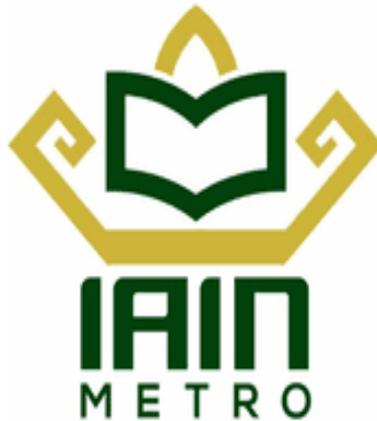


SKRIPSI
POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-
HUSAIN KOTAGAJAH TIMUR LAMPUNG TENGAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN SANTRI

Oleh :

M. FAJAR SIDIQ
NPM. 2004012009



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1447 H/2025 M

**POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-HUSAIN KOTA GAJAH
TIMUR LAMPUNG TENGAH DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN SANTRI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUHAMMAD FAJAR SIDIQ
NPM. 2004012009

Pembimbing : Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO
1447 H/2025 M



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi yang telah disusun oleh:

Nama : M. Fajar Sidiq
NPM : 2004012009
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri

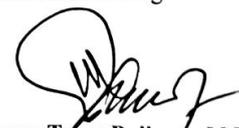
Sudah kami setujui dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI


Agam Arantama, M.I.Kom.
NIP. 199203202023211020

Metro, 10 Mei 2025
Dosen Pembimbing


Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I
NIP. 198710032023211027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimih (0725) 47296, *Website*: www.metrouniv.ac.id, *E-mail*: iainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung

Tengah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri

Nama : M. Fajar Sidiq

NPM : 2004012009

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Metro, 16 April 2025

Dosen Pembimbing

Wawan Trans Pujiyanto, M.Kom.I
NIP.198710032023211027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Nomor: B-05.4.3/1a.28.4/1.j.l.p.p.:00.9/07/2025

Proposal dengan Judul: Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri disusun Oleh: M. Fajar Sidiq, NPM: 2004012009, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas: Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Hari/Tanggal: Selasa, 17 Juni 2025

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Wawan Trans Pujianto, M. Kom. I (.....)

Pembahas I : Muhajir, M. Kom. I (.....)

Pembahas II : Anton Widodo, M. Sos (.....)

Sekretaris : Siroy Kurniawan, M.Sos (.....)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Albara Sarbaini, M. Pd
NIP. 19770903 201101 1-002

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-HUSAIN KOTA GAJAH TIMUR LAMPUNG TENGAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN SANTRI

Oleh :

M. Fajar Sidiq

Penelitian dilatar belakangi karena ponpes al husain mampu mencetak santri pembaca al-qur'an dan penghafal yang baik, walaupun dengan minimnya SDM tenaga pengajar akan tetapi tidak mengurangi kualitas para santri, oleh sebab itu perlu diketahui bagaimana pola komunikasi pengasuh PonPes Al-Husain dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Santri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (study kasus) dengan sifat deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini berjumlah 2 Pengasuh PonPes Al-Husain dan 6 Santri, yang terdiri dari masing-masing tingkatan Kelas. Sedangkan sumber data sekunder peneliti mendapatkan informasi melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh PonPes Al-Husain adalah Pola Komunikasi Y. Dimana komunikasi yang berjalan menjadi lebih efektif dengan beberapa faktor pendukung seperti metode pembelajaran dan variasi dalam proses pembelajarannya. Selain itu tekad para santri yang ada di PonPes Al-Husain juga menjadikan mereka dapat berkembang dengan baik dan membuat mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fajar Sidiq
Npm : 2004012009
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Kota Gajah, 20 Juli 2025

Yang menyatakan,



M. Fajar Sidiq

Npm. 2004012009

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya"

(H.R Al-Bukhari)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkan dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Peneliti mempersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, saya persembahkan karya kecil ini kepada bapak Imam Mukarom dan ibu Siti Nuryani yang telah memberikan dukungan baik materi dan non materi, serta nasihat-nasihat yang luar biasa sehingga peneliti dapat selalu semangat dan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan support dan senantiasa selalu mendoakan agar peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar.
3. Teman-teman program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan mahasiswi ber NPM **1904010017** yang tak kenal Lelah mensupport agar terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung sebagai tempat peneliti menempuh pendidikan yang akhirnya bisa mengantarkan peneliti menuju gerbang keberhasilan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri.

Dalam upaya menyelesaikan Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Agam Anantama, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I, selaku Dosen Pembimbing, yang telah membimbing dan memberikan motivasi, Seluruh Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan, teman-teman Angkatan 2020 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu memberikan informasi untuk memperlancar Skripsi ini.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Kota Gajah, 20 Juli 2025



M. Fajar Sidiq
2004012009

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan	6
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Komunikasi.....	10
1. Pengertian Komunikasi.....	10
2. Bentuk-Bentuk Komunikasi	14
3. Pola Komunikasi.....	17
B. Teori Komunikasi.....	24
1. Teori Komunikasi Redundancy (<i>Repetition</i>).....	24
2. Teori Canalizing	27
C. Kemampuan membaca Al-Qur'an.....	27
1. Al-Qur'an.....	27

1. Al-Qur'an.....	26
2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	31
3. Metode Membaca Al-Qur'an.....	36
4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	41
B. Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	46
E. Teknis Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
B. Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri.....	55
C. Analisis Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Daftar Pembina PonPes Al-Husain	54
2. Tabel 2 Daftar Santri PonPes Al-Husain Tahun 2023-2024.....	55

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Struktur PonPes Al-Husain 54

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Surat Prasurvey
3. Balasan Prasurvey
4. Surat Izin Research
5. Surat Tugas
6. Surat Balasan Research
7. Outline
8. Alat Pengumpul Data (APD)
9. Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi
10. Surat Keterangan Bebas Pustaka
11. Surat Keterangan Bebas Plagiasi
12. Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna “komunikasi” adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Yang berasal dari kata latin “*communication, communis, communico*” yang berarti kebersamaan, membagi, hubungan, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.¹ Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian gagasan, ide, pesan dan informasi yang akan disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan dan di terima oleh penerima pesan.²

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, melalui komunikasi manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, mampu menyampaikan apa yang ada di benaknya dan melalui komunikasi seseorang tidak akan tersaingi dilingkungan sekitarnya. Dalam komunikasi terdapat beberapa bentuk untuk menunjukkan sebuah objek, dimana didalamnya dijelaskan kompleks atas suatu proses pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.³

Dalam berkomunikasi tentulah sangat penting untuk mengetahui apa yang akan disampaikannya pada penerima pesan. Dalam mengajar pasti terjadi komunikasi, sebab tanpa berkominikasi maka ustadz/ustadzah tidak akan bisa menjalankan fungsinya sebagai penyebar ajaran agama Islam. Komunikasi

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke-2, (Jakarta, Raja Grafindo, 2000) h.18

² Onong Uchayana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986) h.3

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

ialah hubungan langsung maupun tidak langsung antar manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya.

Seiring perkembangan zaman, dakwah sudah menjadi trend dalam menyampaikan syariat Islam. Dakwah tidak hanya sebatas pengajian yang berpusat di masjid atau musholla, yang dihadirkan oleh merkea yang ada disana seacara tatap muka oleh pendakwah dan pendengar.

Ustad/ustadzah adalah seseorang yang melakukan dakwah melalui berbagai cara, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Ustad/ustadzah juga sering disebut dengan istilah mubaligh, yang merujuk kepada individu yang menyampaikan ajaran Islam. Meskipun demikian, istilah mubaligh ini memiliki konotasi yang terbatas, karena sering diartikan oleh masyarakat sebagai seseorang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah atau khatib.⁴

Dalam penyampaian dakwah yang dilakukan pasti tidak lepas dari proses penyampaian pesan (komunikasi) keIslaman kepada masyarakat. Secara operasional dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusnya bisa diambil dari Al-Qur'an dan Hadist, yang dirumuskan oleh da'i atau orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan kebijakan, yang sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah

⁴ Eva Septiana, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Konsep Dasar, Metodologi, dan Sejarah Perkembangan*, (Metro : PT Nafal Global Nusantara, 2024), 66.

ditunjukkan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya makhluk yang memiliki telinga dan mata saja, tetapi juga mempunyai akal, perasaan, jiwa yang bisa menerima dan bisa juga menolak sesuai dengan persepsi dakwah yang diterima.

Peristiwa menyiarkan dakwah adalah aktivitas yang menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, seperti peristiwa yang harmoni, menegangkan dan kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik itu pemikiran yang moderan ataupun pemikiran yang ekstrem, kemudian yang sederhana menjadi rumit. Maka dari itu dalam menyampaikan dakwah perlu adanya pengaturan-pengaturan, agar lebih efisien serta produktif prosesnya. Sehingga hasilnya nanti bisa menjadi produk yang komprehensif dan tepat sasaran.

Meningkatkan kemampuan membaca artinya menaikkan derajat atau memperkaya potensi dalam mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.⁵

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT "kepada Nabi Muhammad SAW" dan yang diterima oleh semua umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁶

Selain itu Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat paling besar dari segala mu'jizat yang pernah diberikan Allah SWT kepada seluruh Nabi dan Rasul-

⁵ Farida Rahin, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 3

⁶ Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), 18.

Nya. Dalam dakwah Islam, Al-Qur'an merupakan sumber yang dijadikan landasan dakwah Islam. Karena itu pentingnya Al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan manusia. Maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami, dan membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya.

Masyarakat khususnya orang tua dari anak sangat berharap kepada ustadz/ustadzah yang dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak mereka. Anak-anak tidak hanya diberi pemahaman tentang membaca Al-Qur'an namun bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar agar mereka mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil pra survey, Ponpes Al-Husain merupakan lembaga pendidikan khusus yang mengajarkan Al-Qur'an untuk anak usia 5 sampai dengan 17 tahun yang menjadikan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid atau bisa disebut dengan bacaan tartil dan tatacara mengerjakan solat, dan do'a.⁷ Total Keseluruhan santri yang ada di Ponpes Al-Husain sejumlah 53 santri, dengan minimnya SDM tenaga ajar tidak menjadi problem untuk menghasilkan santri yang berkualitas, dan dalam hal ini ada hal menarik yang ingin di teliti oleh peneliti terkait proses meningkatkan

⁷ Prasurvey, wawancara pimpinan ponpes Al-Husain 25 Juli 2024

kemampuan membaca santri dan bagai mana pengasuh menanamkan nilai atau membiasakan santrinya dengan (Qiroah bi nafsi) atau di kenal dengan belajar mandiri membaca sendiri.⁸

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, yang dimaksud dari judul skripsi “Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Santri” adalah suatu penelitian yang membahas mengenai komunikasi dakwah yang sedang berlangsung antara pengasuh dan murid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di Ponpes Al-Husain agar pesan mudah diterima oleh penerima pesan atau komunikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian mendalam tentang pola komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an di Ponpes Al-Husain. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh pengasuh PonPes kepada murid nya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka pertanyaan yang akan ditanyakan pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri di Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai penambah wawasan pemikiran terhadap objek yang akan dikaji. Yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pada santri Ponpes Al-Husain oleh pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan pengasuh saat melakukan dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an agar mudah diterima oleh santri yang kebanyakan masih berusia anak-anak dan remaja.
- b. Secara praktis, penelitian ini ditunjukkan kepada masyarakat luas khususnya para pengasuh PonPes yang masih belum menguasai pola komunikasi dalam menyebarkan dakwahnya ataupun dalam dakwah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang berfokus pada santri yang ada di PonPes.

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini menunjukkan persamaan dan perbedaan dibidang penelitian antara peneliti dan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal inilah yang perlu digaris bawahi oleh peneliti agar tidak terjadi pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang

membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

1. Skripsi Yunita Listia Sandi, pada tahun 2020, NPM 741010267, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul skripsi, “Pola Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukaraja Gedong Tataan Pesawaran”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara da’i untuk membangkitkan semangat mad’u dalam mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim Nurul Huda. Metode yang digunakan peneliti yaitu (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif.⁹ Persamaan penelitian ini adalah samasama meneliti tentang pola komunikasi dakwah yang berfokus pada da’i dengan melibatkan mad’u. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian dan juga studi kasus, penelitian ini menggunakan masa pandemi covid-19 sebagai kasusnya.
2. Skripsi Nadia Hikmaturramadhan, pada tahun 2021, NPM 17220057, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta dengan judul, “Pola Komunikasi Guru Mengaji Dalam Pembinaan Membaca Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Sahabat Qur’an Depok”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh guru mengaji pada anak usia dini di yayasan sahabat Qur’an Depok. Metode

⁹. Yunita Listia Sandi, “*Pola Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukaraja Gedong Tataan Pesawaran*”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020

yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan data sekunder.¹⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pola komunikasi yang digunakan da'i atau ustadz dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah peneliti menggunakan teori yang berbeda yaitu teori pola komunikasi dakwah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ.

3. Sekripsi Ade Okta Sumarti, pada tahun 2022, NPM 1841010100, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, dengan judul sekripsi, "Pola Komunikasi Guru Mengaji Kepada Santri Dalam Pembinaan Keagamaan Di Tpa Al-Mujahidin, Kelurahan Sumberjo Sejahtera, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung". Tujuan adalah untuk mengetahui jenis pola komunikasi apa yang digunakan guru mengaji dalam pembinaan keagamaan pada santri di TPA Al-Mujahidin. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian kualitatif dilakukan secara sistematis dan mendalam yang menyangkut data-data di lapangan. Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pola komunikasi yang digunakan da'i atau ustadz dalam pembinaan keagamaan di TPA Al-mujahidin.

¹⁰.Nadia Hikmaturradman, "*Pola Komunikasi Guru Mengaji Dalam Pembinaan Membaca AL-Qur'an Pada Anak Usia Dini DI Yayasan Sahabat Qur'an Depok*", Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti diatas berfokus pada pembinaan agama dan penelitian ini berfokus pada meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an.¹¹

¹¹ Ade Okta Sumarti, "*Pola Komuniaksi Guru Mengaji Kepada Santri Dalam Pembinaan Keagamaan Di Tpa Al-Mujahidin*" Sekripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2021.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Untuk memahami komunikasi dengan benar, hal pertama yang perlu dipahami adalah makna komunikasi sebelum membahas persoalan-persoalan yang ada dalam komunikasi lebih lanjut. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “*communis*”. Ini berarti menciptakan rasa persatuan atau membangun solidaritas dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. Secara etimologi, “*communico*” berarti “berbagi”. Dalam Oxford Dictionary, komunikasi berarti “mengirim atau bertukar informasi, ide, dan lain-lain”. Ini berarti “mengirim atau bertukar informasi, ide, dan lain-lain.”¹²

Dalam bahasa Inggris, kata kerja *communicate* memiliki beberapa konotasi, yaitu: 1. berinteraksi untuk pertukaran ide, perasaan, dan informasi; 2. memungkinkan individu memahami atau mengetahui sesuatu; 3. menciptakan keseragaman atau kesamaan; dan 4. membangun hubungan yang penuh empati atau simpati. Sementara itu, kata benda *communication* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa definisi, yaitu: 1. pertukaran simbol, pesan yang sejenis, dan informasi; 2. proses pertukaran informasi di antara individu-individu melalui sistem simbol yang serupa; 3. ekspresi ide-ide melalui seni komunikasi; dan 4. ilmu pengetahuan yang

¹² Helmayuni, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 4

mempelajari pengiriman informasi.¹³

Secara Istilah Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi yang dilakukan, baik secara lisan maupun komunikasi verbal, harus dapat dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gestur tubuh, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, atau cara lain yang telah dipahami secara umum oleh masyarakat. Cara seperti ini disebut dengan komunikasi nonverbal.

Menurut Dwidjowijoto, R.N., tujuan komunikasi adalah untuk menciptakan pemahaman bersama, atau untuk mengubah persepsi bahkan perilaku. Namun, komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi dan pesan, tetapi seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk memahami dan mewujudkan keinginan seseorang.¹⁴ Pada Hakikatnya komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi yang dapat dipahami oleh orang lain. Informasi tersebut kemudian diharapkan dapat menghasilkan umpan balik berupa perubahan positif dari penerima informasi.

Dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia, membuat peran komunikasi semakin dibutuhkan. Komunikasi erat kaitannya dengan manfaat interaksi dan integrasi yang dilakukan manusia dalam

¹³ Efa Rubawati Syaifuddin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2023), 35-36.

¹⁴ Ruslan, *Etika Kehumasan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

berhubungan, baik dengan lingkungan terdekat maupun lingkungan luar. Melalui komunikasi, manusia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan orang lain. Manusia berkomunikasi untuk mencapai tujuannya dan untuk memenuhi kebutuhannya serta menjadi alasan manusia bergantung kepada manusia lainnya. Hubungan yang dihasilkan merupakan proses adanya keinginan setiap individu untuk mencapai hasil yang nyata dan kemaslahatan hidup yang berkelanjutan. Melalui komunikasi, muncul dua Pengantar Ilmu Komunikasi struktur dan kelas yang berbeda di dalam masyarakat. Kelas dan struktur yang berbeda dalam masyarakat tersebut bergantung pada kompleksitas komunitas itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, semakin kompleks pula strukturnya.¹⁵

Kompleksitas sosial juga ditentukan oleh keragaman budaya dan proses sosial yang dihasilkan. Dengan perkembangan teknologi dan perkembangan masyarakat global yang semakin kompleks, terutama dalam proses kehidupan modern dan pemisahan telekomunikasi serta media massa, fungsi komunikasi tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan semata. Dalam banyak hal, komunikasi dibutuhkan manusia dalam kehidupan.

Komunikasi efektif dapat diartikan sebagai pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Pengukuran efektivitas dari suatu proses komunikasi dapat dilihat dari tercapainya

¹⁵ Dr. Sutopo MS, Dkk, *Peranan Komunikasi* – Publikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, (2015)

tujuan si pengirim pesan. Pesan yang tersampaikan dengan benar dan tepat sesuai keinginan sang komunikator menunjukkan bahwa komunikasi dapat berjalan secara efektif.¹⁶

Dalam berkomunikasi selalu melibatkan komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Agar komunikasi efektif, ada dua pendekatan yang harus dilakukan yaitu pendekatan dari penyampai pesan dan pendekatan dari penerima/mendengarkan pesan. Pendekatan pertama berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengutarakan pendapat, informasi, ide, gagasan dengan baik serta pada situasi yang tepat. Pendekatan kedua adalah mendengarkan secara aktif apa yang disampaikan oleh seseorang dan penerima pesan menanggapi secara wajar.

Komunikasi membangun kontak antar manusia dengan memperlihatkan keberadaan dirinya dan tentu saja juga akan memahami perilaku, sikap dan tindak tanduk orang lain. Komunikasi dapat menjadi suatu jembatan bagi seseorang pada dunia luarnya untuk memenuhi kebutuhan, menyampaikan pikiran, mengekspresikan perasaan, mengutarakan keinginannya dan memperluas cakrawala.

¹⁶ Ibid, 11.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Secara umum komunikasi dilakukan dua orang atau lebih dan proses pemindahan pesannya pun juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang secara verbal baik melalui lisan atau tulisan, maupun bahasa nonverbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau secara lisan.

Komunikasi memiliki bentuk bentuk yang bervariasi. Bentuk komunikasi utama, diantaranya adalah Komunikasi efektif, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok dan Komunikasi Persuasif.

a. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif yaitu komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Proses komunikasi efektif artinya proses dimana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang atau kelompok yang hasilnya sesuai dengan harapan. Komunikasi efektif merupakan proses komunikasi dimana komunikan mengerti apa yang telah disampaikan dan melakukan apa yang komunikator inginkan melalui pesan.¹⁷

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi antara dua orang atau sejumlah kecil orang. Jenis komunikasi ini dapat berlangsung dalam diri individu dan secara

¹⁷ Ibid, 35

otomatis mencakup unsur-unsur komunikasi. Komunikasi interpersonal juga terjadi ketika jurnalis mengumpulkan informasi melalui survei, panggilan telepon, atau internet.¹⁸

Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang maksudnya antara satu person dengan person lain. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai konteks dan dibahas dalam sub bidang studi dalam studi komunikasi, seperti komunikasi antar budaya, komunikasi kesehatan dan komunikasi yang di mediasi oleh komputer.

Komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif ketika berlangsung dalam bentuk dialog dimana kedua individu saling berkomunikasi dengan timbal balik. Dalam komunikasi dialog terjadi interaksi yang dinamis dimana setiap individu berperan sebagai pendengar dan pembicara. Kedua individu saling mengirim dan menerima pesan yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama dan empati.

c. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kita mungkin pernah bekerja dalam kelompok di sekolah menengah dan perguruan tinggi, dan jika kita seperti kebanyakan mereka, berarti kita tidak menikmatinya. Meskipun dapat membuat

¹⁸ Anis Ansyori, *Komunikasi Efektif Bagi Petugas PMIK* (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 18.

frustasi, kerja kelompok dalam lingkungan akademik memberikan pengalaman dan persiapan yang berguna untuk kerja kelompok dalam pengaturan profesional. Organisasi telah bergerak menuju lebih banyak model kerja berbasis tim, dan suka atau tidak suka, kelompok merupakan bagian integral dari kehidupan orang. Oleh karena itu studi komunikasi kelompok sangat berharga dalam banyak konteks.¹⁹

Komunikasi kelompok lebih bersifat internasional dan formal dari pada komunikasi interpersonal. Selain itu, komunikasi kelompok sering kali berfokus pada tugas, artinya anggota kelompok bekerja sama untuk tujuan yang mempengaruhi setiap anggota kelompok.

Komunikasi yang berorientasi pada tujuan dalam interaksi interpersonal biasanya berhubungan dengan satu orang; misalnya, saya mungkin meminta teman saya untuk membantu saya pindah akhir pekan ini. Komunikasi yang berorientasi pada tujuan di tingkat kelompok biasanya berfokus pada tugas yang diberikan kepada seluruh kelompok; misalnya, sekelompok orang mungkin ditugaskan untuk mencari tahu rencana pemindahan bisnis dari satu kantor ke kantor lainnya.

d. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif berasal dari istilah persuasion (Inggris). Sedangkan istilah persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin "persuasio", kata kerjanya adalah to persuade, yang dapat diartikan

¹⁹ Helmayuni, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 25

sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif yaitu agar orang lain mengerti, tetapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan, kegiatan dan lain-lain. Hal ini ditegaskan oleh H.A.W. Widjaja (2002: 67) yang mengatakan bahwa: Komunikasi persuasi ini tidak lain daripada suatu usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan komunikator dengan membujuk tanpa memaksanya/tanpa kekerasan.²⁰

Pada dasarnya kegiatan persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan agar berubah sikap, pendapat dan tingkah lakunya atas kehendak sendiri dan bukan karena keterpaksaan. Hal tersebut diungkapkan Suranto A.W (2005: 116) bahwa "Dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang atau sekelompok orang yang dibujuk diharapkan sikapnya berubah secara suka rela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya".

3. Pola Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.²¹ Sedangkan komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha

²⁰ Ibid, 66

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,)

untuk menimbulkan kesamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (linier), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers yang mengatakan “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan sebagai sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka”. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu.

Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja atau tidak direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif.

Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan

komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena membedakan pengirim dengan penerima pesan. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat Anderson yang mengatakan “Komunikasi adalah suatu proses dimana kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain”. komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.

Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi merupakan proses memahami dan berbagi makna. Komunikasi adalah pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbal.²²

Komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan atau penyampaian, warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau pihak) lain, dalam

²² Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 8-10.

usaha mendapatkan saling pengertian.²³

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.²⁴ Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁵ Dan dari pengertian di atas juga, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk penyampaian pesan yang dilakukan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Menurut Josep A. Devito yang dikutip oleh Abdullah Masmuh dalam buku *Komunikasi Antar Manusia* terdapat jenis-jenis pola komunikasi, yaitu pola komunikasi roda, pola rantai, pola lingkaran, pola bintang, pola Y. Berikut adalah gambar dari kelima pola tersebut.

a. Pola Lingkaran

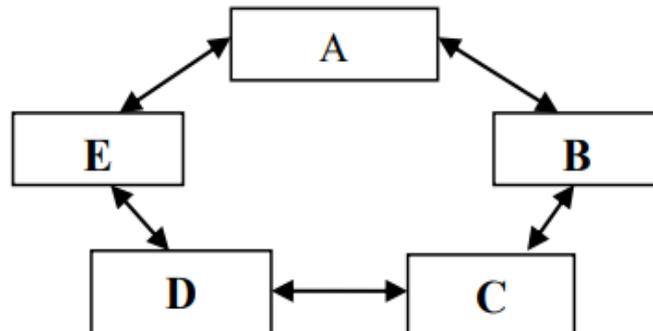
Pola lingkaran merupakan hampir sama dengan pola rantai, namun orang terakhir yaitu E berkomunikasi pula kepada orang pertama A. Dalam pola lingkaran tidak memiliki pemimpin. semua anggota posisinya sama. Semuanya berhak dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dengan orang yang berada di sisi mereka.

²³ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 31.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 11.

²⁵ *Ibid*, 11.

Gambar1.1 Pola Komunikasi Lingkaran

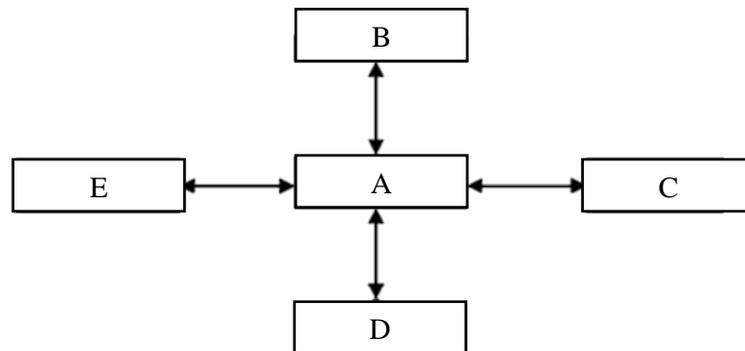


b. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda memiliki pemimpin yang jelas dengan posisi yang berada di pusat. Pemimpin menjadi satu-satunya yang dapat menerima dan mengirim pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota akan berkomunikasi dengan anggota lain maka harus disampaikan melalui pemimpinnya. Bayangkanlah dalam pikiran anda adanya posisi sentral yang dinamakan A, sebagai sumbu roda dengan semua saluran yang menghubungkan A dengan para anggota lainnya yang ditempatkan di lingkaran luar dari roda itu. Pola itu lalu tampak sebagai bentuk jari-jari, yang membenteng keluar dari A ke B, A ke C, A ke D dan A ke E.²⁶

²⁶ Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1978), 83.

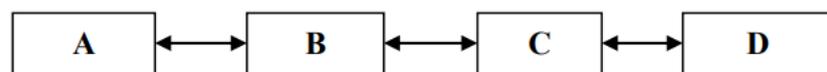
Gambar 1.2 Pola Komunikasi Roda



c. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi rantai sama dengan struktur lingkaran, kecuali pada para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi hanya dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada pada posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

Gambar 1.3 Pola Komunikasi Rantai

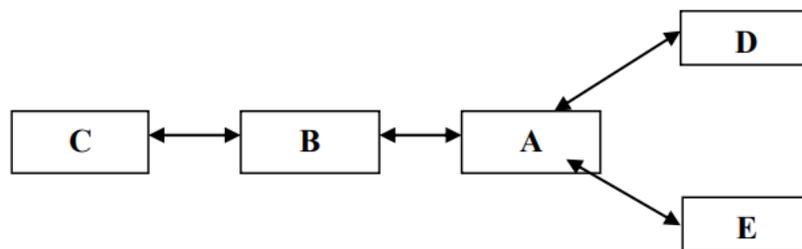


d. Pola Komunikasi Y

Pola komunikasi Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda tapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada pola Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lain berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya

komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya. Pola Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokkan. Pada pola ini, seperti pola rantai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang bisa berkomunikasi secara resmi dengan orang-orang tertentu saja.

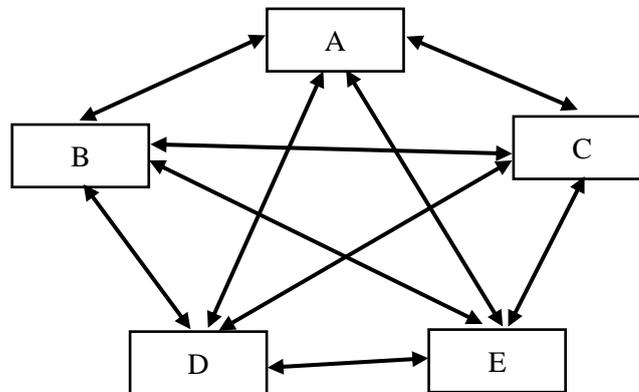
Gambar 1.4 Pola Komunikasi Y



e. Pola Komunikasi Bintang

Pola komunikasi bintang hampir sama dengan pola lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Struktur semua saluran atau pola bintang semua anggota adalah sama dan semua memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi semua anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggotanya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Gambar 1.5 Pola Komunikasi Bintang



B. Teori Komunikasi

1. Teori Komunikasi Redundancy (Repetition)

Redundancy dalam teori komunikasi merujuk pada pengulangan unsur-unsur tertentu dalam suatu pesan atau komunikasi untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pemaknaan pesan. Secara sederhana, Redundancy dapat dipahami sebagai penggunaan elemen-elemen berlebih dalam pesan yang bertujuan untuk menegaskan atau mengulang informasi agar lebih mudah dipahami atau lebih sulit untuk disalahartikan.

Dalam komunikasi, Redundancy sering dipakai sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens. Redundancy bukan hanya berbentuk pengulangan kata atau frasa, tetapi juga dapat melibatkan penggunaan berbagai saluran komunikasi atau media yang sama untuk menyampaikan pesan yang serupa. Prinsip dasar dari Redundancy adalah untuk memperkuat informasi

yang disampaikan dan mengurangi ketidakpastian atau ambiguitas dalam komunikasi.

Redundancy sering kali terkait dengan teori komunikasi yang lebih luas, seperti Teori Shannon-Weaver tentang komunikasi dan Teori Informasi. Dalam kedua teori ini, Redundancy dianggap sebagai komponen yang membantu memastikan bahwa pesan sampai dengan benar meskipun ada gangguan dalam proses transmisi informasi.

Claude Shannon, dalam model matematis komunikasi, menganggap Redundancy sebagai elemen yang memperkecil kemungkinan pesan hilang atau terdistorsi. Sebagai contoh, dalam komunikasi verbal atau tertulis, pengulangan kata, frasa, atau ide dapat memberikan peluang lebih besar untuk memahami pesan yang ingin disampaikan, meskipun ada gangguan atau kebingungannya.²⁷

Redundancy memiliki Tingkatan, diantaranya:

- **Redundancy tinggi:** Ketika pesan disampaikan berulang-ulang dalam berbagai bentuk atau media (misalnya pengulangan kalimat atau menggunakan sinonim).
- **Redundancy rendah:** Ketika pesan disampaikan sekali saja tanpa pengulangan, yang bisa berisiko jika audiens tidak memahaminya dengan tepat.

Selanjutnya Redundancy memiliki beberapa fungsi penting dalam proses komunikasi, di antaranya:

²⁷ Bungin, B. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Global dan Lokal*. (Jakarta: Kencana, 2008).

- **Mengurangi Ketidakpastian:** Pengulangan dalam komunikasi mengurangi risiko informasi yang hilang atau tidak dipahami oleh audiens. Ini juga mengurangi ketidakpastian yang mungkin timbul akibat gangguan dalam penyampaian pesan.
- **Memperkuat Pesan:** Pengulangan pesan atau elemen kunci dalam komunikasi dapat memperkuat kesan yang ingin ditinggalkan, sehingga pesan menjadi lebih kuat dan mudah diingat.
- **Mengatasi Gangguan dalam Komunikasi:** Redundancy dapat membantu mengatasi gangguan atau distorsi yang terjadi pada saat transmisi pesan. Misalnya, jika ada gangguan sinyal atau kebisingan latar belakang, pengulangan pesan akan meningkatkan peluang agar informasi tetap diterima dengan jelas.
- **Meningkatkan Efektivitas Pesan:** Dalam konteks komunikasi massa atau pemasaran, pengulangan pesan membantu audiens lebih mudah mengingat informasi, yang sangat penting untuk pemasaran atau kampanye sosial.

Dalam komunikasi lisan, Redundancy sering kali hadir dalam bentuk pengulangan kata atau kalimat untuk memperjelas maksud pembicara. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, seseorang mungkin mengulang pernyataan untuk memastikan bahwa lawan bicara memahami dengan tepat. Contoh: "Saya ingin pergi ke pasar, ya, ke pasar, beli sayur dan buah."

Dalam teks tertulis, pengulangan informasi juga digunakan untuk memastikan bahwa pembaca mendapatkan pesan dengan jelas. Dalam tulisan jurnalistik, misalnya, ide-ide utama sering diulang atau disusun dengan cara yang memperjelas pesan. Contoh: "Menurut hasil riset, polusi udara di kota ini meningkat pesat. Polusi udara yang tinggi dapat berbahaya bagi kesehatan masyarakat, terutama bagi anak-anak dan lansia."

2. Teori Canalizing

C. Kemampuan membaca Al-Qur'an

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa adalah bacaan. Kalimat Al-Qur'an adalah lafadz atau kata lain (sinonim) dari masdar qiro'atan yang diambil dari asal kata qoro'a yang artinya membaca. Sedangkan pengertian Al-Qur'an seperti yang telah disepakati oleh ulama dan firman Allah sekaligus mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril As. Al-Qur'an ditulis di mushaf dan dipelajari secara turun temurun (mutawatir), diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri oleh surat An-Nas.

Dalam hal penyebutannya Al-Qur'an mempunyai beberapa nama. Di samping nama disebut dengan nama Al-Qur'an yang artinya bacaan, ia juga bisa disebut dengan nama Al-Furqan (pemisah), At-Tanzil (yang diturunkan), Az-Dzikir (peringatan), Al-Kitab (tulisan). Dalam berbagai tempat Allah SWT mensifati Al-Qur'an dengan kata Nur yang artinya

cahaya, Hudan (penunjuk), Rahmat (kasih sayang), Syifa' (obat), Mau'idzhah (peringatan), Aziz (mulia), Mubarak (diberkahi), Basyir (kabar gembira), Nadzir (kabar ancaman) dan nama-nama lain berikut sifatnya yang disebutkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Ayat yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah surat Al-Alaq. Adapun ayat yang terakhir turun para ulama masih berbeda pendapat. Ada yang mengatakan surat Al-Baqarah ayat 281 dan juga ada yang mengatakan surat Al-Maidah ayat 3. Namun pendapat yang pertama itu lebih kuat dan shahih, seperti yang diungkapkan oleh sahabat nabi Ibnu Abbas, ayat yang terakhir turun adalah surat Al-Baqarah ayat 281.

Artinya : “Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).” (Q.S Al-Baqarah : 281) ²⁸

Jika kita memperhatikan dan menganalisis dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas tampaknya saling berhubungan. Dari definisi diatas terdapat sifat-sifat yang membedakan Al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya. Sifat-sifat tersebut antara lain :

a. Isi Al-Qur'an

Dari segi isi al-qur'an adalah kalamullah atau firman Allah SWT. Dengan sifat ini ucapan Rasulullah, jin, malaikat dan sebagainya

²⁸ Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah*, Ayat 281

tidak disebut dalam Al-Qur'an. Kalamullah mempunyai keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

b. Cara Turunnya Al-Qur'an

Dari segi turunnya, Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat Jibril AS, yang terpercaya. Dengan demikian, jika ada wahyu Allah yang langsung disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa perantara malaikat jibril disebut hadis, seperti hadis qudsi (hadist yang lafalnya dari Rasulullah dan maknanya dari Allah SWT) tidak termasuk Al-Qur'an atau mungkin wahyu-wahyu lain yang tidak tertulis yang disampaikan Allah SWT kepada manusia dalam bentuk ilham dan sebagainya tidaklah dapat disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an terbatas pada wahyu yang tertulis dalam bahasa Arab dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS.

c. Pembawaannya

Dari segi pembawaannya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW bin Abdullah, seorang Nabi yang terkenal dengan Al-Amin (terpercaya). Ini berarti wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS.

d. Fungsinya

Al-Qur'an berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, pedoman bagi hidup manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan petunjuk dalam hidupnya.

e. Susunannya

Al-Qur'an tersusun dalam satu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat. Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW, karena itu susunannya bersifat taufiqi, sedangkan urutannya diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas serta disusun diatas ijhtihad, usaha dan kerja keras para sahabat dibawah pemerintah khalifah Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Para sahabat menyusun urutan-urutan tersebut terkenal dengan jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan Rasul dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an.

f. Penyampaiannya

Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir dalam arti, disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari perubahan dan pergantian.

Para ahli modern berpendapat bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang anak sejak dini. Dengan membaca maka seorang anak dapat mengikuti pelajaran disekolah, dan seorang anak juga dapat membuka jendela pengetahuan dan dunia yang menjadi bekal bagi keberhasilannya.²⁹ Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Dengan demikian membaca Al-Qur'an mulai dari belajar membaca huruf-hurufnya adalah wajib,

²⁹ Jo Lioe Tjoe, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013

sebab kemampuan dan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Al-Qur'an berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa Arab serta dianggap beribadah membacanya.³¹

Membaca adalah melisankan tulisan yang tertulis. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur'an tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja. Atau pengertian Al-Qur'an sama dengan bentuk masdar (bentuk kata benda) yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, dihayati, dan diresapi makna-makna yang terkandung di dalamnya kemudian diamalkan. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an adalah melihat tulisan kitab suci Al-Qur'an dengan cara melisankan.

Artinya: "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq : 1-5)

³⁰ Anwar Khudori (dkk), *Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Kelas IV SD Kaifa Bogor*, Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam 1 (2B), 2019, 220

³¹ H.A. Khisni, *Epistemologi Hukum Islam*. (Semarang: Unissula Press Semarang, 2015),34

Pada ayat diatas pada kalimat “*iqra’ bismi rabbika*”, tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, akan tetapi membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya yang ingin mengatakan “bacalah” demi tuhanmu, bergeraklah demi tuhanmu, dan bekerjalah demi tuhanmu.

Perintah baca tulis Al-Qur’an sebagaimana ayat ke 4 dan ke 5 mempunyai tujuan agar manusia memiliki pengetahuan dan meleak informasi. Secara umum perintah membaca adalah agar manusia terbebas dari buta huruf dan buta informasi. Sebagaimana ayat di atas Allah memberikan pengetahuan melalui perantara qalam. Ada dua isyarat yang dapat ditangkap untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu yaitu: Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat dan tanpa usaha manusia. Cara kedua dengan mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah memberikan pengajaran (*tarbiyah*) melalui perantaraan qalam (pena) kepada manusia. Dalam hal ini untuk mengetahui pengetahuan dan informasi, manusia harus berusaha mencapai dengan pendidikan. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal.³²

Membaca Al-Qur’an merupakan suatu ibadah. Dengan demikian membaca Al-Qur’an mulai dari belajar membaca huruf-

³² Mustolehudin, *Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur’an Surah Al-Alaq Ayat 1-5*, Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011, 149.

hurufnya adalah wajib, sebab kemampuan dan kecintaan terhadap membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal bagi upaya pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-qur'an merupakan sebuah keterampilan yang dalam menguasainya harus memenuhi indikator-indikatornya. Diantara indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah :

a. Kefasihan membaca Al-Qur'an

Perbedaan tilawah atau bacaan seorang pembaca Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya dapat dipahami melalui tingkat kefasihan para pembaca tersebut di dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca Al-Qur'an. Adapapun pembahasan tentang kesempurnaan membaca seseorang akan cara melafalkan biasanya termasuk dalam cakupan "Fashohah". Fasih berasal dari kata fashoha yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.³³ Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an yaitu dengan melafalkan huruf-huruf atau makhraj huruf dengan baik dan benar.

Secara etimologis (lughawi) kata "makhraj" berarti tempat keluar. Secara ishtilahi makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf

³³ Muhammad Ishak (dkk), *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al-Ma'sum Stabat, Edu Religia: Volume 1, Nomor 4, Edisi Oktober-Desember 2017*)

dan pembeda antara satu huruf dengan huruf yang lainnya. Ada juga yang mendefinisikan mahraj sebagai nama untuk tempat keluarnya huruf dan pembeda satu huruf dengan huruf yang lainnya. Secara gamblang makhraj huruf bermakna tempat keluarnya huruf ketika huruf itu dibunyikan di dalam bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kita harus membunyikan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya. Sebab jika terjadi suatu kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah tersebut berarti kita telah mengubah huruf yang satu dengan huruf yang lain dan hal ini bisa menimbulkan perubahan arti. Melakukan perubahan huruf karena kesalahan makhraj dan dilakukan dengan sengaja maka akan menimbulkan kekafiran. Oleh karena itu mengetahui makhraj huruf dengan benar menjadi sangat penting bagi kita agar kita dapat menyembunyikan membunyikan semua huruf hijaiyah yang ada dalam Al-Qur'an dengan makhraj yang benar.³⁴

Menurut pendapat masyhur (terkenal) yaitu pendapat "Syekh Khalil bin Ahmad Nahwy dan kebanyakan ahlul qurra" serta ahli nahwu termasuk "Ibnu jazari" jumlah makharijul huruf secara terperinci terbagi menjadi 17 Mahraj. Sedang imam As-Sibawaih dan pengikutnya seperti As-Syathibi berpendapat jumlah makharijul huruf pada 16 Mahraj. Ada juga yang mengatakan jumlahnya 14 Mahraj seperti Al-jarmi dan Al-farra'. Dari perbedaan jumlah makharijul huruf tersebut jika disederhanakan maka makharijul huruf

³⁴ Marzuki dan Sun Choirol Ummah. 2021. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. (Yogyakarta: Diva Press), 229

terbagi menjadi 5 bagian yaitu al-jauf (rongga mulut), al-halqu (kerongkongan), al-lisan (lidah), asy-syafatain (dua bibir) dan al-khaisyum (pangkal hidung).

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca al-qur'an berbeda dengan membaca bacaan apapun, karena isisnya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari zat yang maha bijaksana lagi maha mengetahui. Karena itu cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zahur maupun batin. Dari uraian di atas maka arti dari "adab" menurut bahasa adalah tata cara. Sedangkan menurut istilah adalah kesopanan seseorang baik ketika membaca, membawa serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an.³⁵

Adapun adab-adab membaca Al-Qur'an Yaitu³⁶ :

- 1) Membaca isti'adzah ketika mulai membaca Al-Qur'an
Sebagaimana firman Allah Swt:
Artinya: "Apabila kamu membaca Al Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk".
(Q.S. An-Nahl/16: 98)
- 2) Membaca basmallah, kecuali pada surat At-Taubah
- 3) Khusyuk dan memperhatikan dengan seksama pada setiap ayat yang dibacanya
- 4) Hendaklah memperindah suara saat membacanya

³⁵ Ibid, Muhammad Ishak (dkk), 610

³⁶ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an*. (Solo: Al-Wafi, 2015), 21-23.

- 5) Hendaklah membaca sesuai hukum tajwid
- 6) Hendaklah membaca dengan tenang, tidak terlalu pelan dan juga tidak terlalu keras
- 7) Berdoa dan memohon perlindungan ketika membaca surat tentang azab
- 8) Mendengarkan dengan seksama ketika ada orang yang sedang membaca Al-Qur'an
- 9) Diantara tanda-tanda yang beriman adalah yang menangis saat membaca Al-Qur'an
- 10) Disunahkan sujud tilawah jika bertemu dengan ayat-ayat Sadjah
- 11) Janganlah mengkhatakamkan Al-Qur'an dalam waktu 3 hari.

c. Ketepatan Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf-huruf dan makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgam), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.

Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik (fashih) sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW, serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an. Di samping itu, mempelajari ilmu tajwid juga bertujuan agar dapat memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. Dengan membaca Al-qur'an secara benar diharapkan pembaca Al-Qur'an memperoleh ridha Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁷

Cara pembacaan Al-Qur'an yang benar ada 4 macam yaitu: pertama, Al-Tahqiq yakni cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan kepada setiap huruf hak-haknya seperti menyempurnakan mad, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dan lain-lain. Kedua, Al-Hadr yakni membaca Al-Qur'an dengan pembacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah kaidah tajwid dengan cermat. Ketiga, Al-Tadwir yakni cara membaca Al-Qur'an dengan pembacaan yang sedang/tengah antara al-tahqiq (perlahan) dan cepat (al-hadr). Keempat, Al-Tartil yakni cara membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, penuh konsentrasi, tenang, dan memberikan hak setiap huruf dari segi makhraj, sifat, dan mad.

3. Metode Membaca Al-Qur'an

Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai serta peserta didik

³⁷ Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 31.

akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda.³⁸

a. Metode Qiro'ati

- 1) Dapat digunakan pelajaran secara klasikal dan induvidual
- 2) Guru menjelaskan materi dan memberi contoh materi pokok pembahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri
- 3) Siswa membaca tanpa mengeja
- 4) Sejak permulaan belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

Kelebihan metode qira'ati ini adalah pembelajaranya lebih efisien dan terprogram karena menjadi guru qira'ati saja seorang harus mendapatkan syahadah dari pihak qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Qur'an dan boleh mengajar qira'ati.

b. Metode Tilawati

Sebuah buku panduan belajar membaca al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode Tilawati yang terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang. Target kualitas yang ingin dicapai dalam pembelajaran Metode Tilawati ini adalah santri menguasai bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, yang meliputi :

³⁸ Yuliana Siti Julaeha dan Dedih Surana, *Pengelolaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an melalui Metode AlBarqy*, Vol. 4, No. 2, 2018.

- 1) Fashohah (praktek), meliputi kaidah: “Al waqfu wal Ibtida”.
Muroatul huruf wal harokat, muroatul huruf wal kalimat.
- 2) Tajwid (Teori dan praktik), meliputi: Makhorijul huruf, akhamul huruf, sifatul huruf, akhamul wal qosr.
- 3) Ghorib dan musykilat (teori dan praktek).
- 4) Suara dan irama (praktek), meliputi kualitas vokal dan penguasaan lagu rost.³⁹

c. Metode Qira’

Metode Iqra’ adalah sebuah media atau metode pembelajaran Al-Qur’an dari pengenalan huruf-huruf hijaiyyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1 sampai jilid 6. Tujuan khusus dari metode Iqra’ ini adalah mempercepat dan membuat lancar seseorang dalam membaca Al-Qur’an baik panjang pendeknya dan mengetahui hukum tajwid. Kelebihan dari metode Iqra’ ini adalah mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta siswa, bersifat privat (individual) siswa menghadap langsung pada guru untuk memperoleh bimbingan langsung secara individual, sistematis dan mudah diikuti. Adapun kekurangannya dari metode Iqra’ yaitu bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini, tidak dianjurkan menggunakan irama murottal, anak kurang tahu nama-nama huruf hijaiyyah karena tidak diperkenalkan sejak awal pembelajaran.⁴⁰

³⁹ Ibid, 45.

⁴⁰ Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Kapita Selekta Pembelajaran Al-Qur’an*, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), 47-49.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an antara lain :

a. **Tingkat Intelegensi Membaca**

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Dua orang mempunyai intelegensi berbeda maka dari itu sudah pasti juga hasil dan kemampuan membacanya juga berbeda.

b. **Kemampuan Membaca**

Maksudnya adalah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosa-kata yang dimilikinya.

c. **Kebiasaan Membaca**

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

d. **Keadaan Membaca**

Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya juga dapat

mempengaruhi proses membaca.

e. Pengetahuan Tentang Tata Cara Membaca

Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.

f. Pengalaman Yang Dimiliki

Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakekatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.⁴¹

⁴¹ A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul, *Azizah*, Jurnal Tawadhu, Vol 2, no. 1, 2018, 493-494.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini pada dasarnya adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) kualitatif. prosedur penelitian lapangan yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari survei individu dan observasi.⁴² Penelitian lapangan adalah survei yang mengumpulkan datanya di lapangan ,seperti komunitas dan organisasi masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan penelitian lapangan kualitatif dengan mengumpulkan data yaitu dari Ustad/Ustadzah dan Santri.

2. Sifat Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang diteliti, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menyelidiki situasi atau kondisi dan menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau penjelasan tentang suatu keadaan yang diteliti, dipelajari dan sehingga hanya merupakan sebuah fakta.⁴³ Sedangkan Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

⁴³ Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PPM , 2013), 53.

data deskriptif berupa bahasa tulisan atau lisan orang, atau perilaku yang dapat diamati.⁴⁴

Dilihat dari uraian di atas penelitian deskriptif kualitatif di dalam penelitian skripsi ini menggambarkan fakta yang ada dengan cara yang sistematis dan akurat yaitu tentang pola Komunikasi Ustad/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Ponpes Al-Husain Purworejo Kota Gajah Lampung.

B. Sumber Data

Data adalah hasil yang terekam dalam bentuk fakta, angka, dan kata-kata yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Berdasarkan pemahaman ini, peneliti baik memperoleh data untuk menarik kesimpulan atau mengeksplorasi beberapa topik dalam suatu penelitian. Data primer dan data sekunder yaitu termasuk sumber data yang akan dipakai oleh peneliti.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.⁴⁵

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Ustad/Ustadzah dan Santri Ponpes Al-Husain. Terkhusus kepada Pengajar

⁴⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta, Sukses Offset, 2010), 175.

⁴⁵ Masyhuri Machfudz, *Metodologi Penelitian Kualitatif (dilengkapi dengan contoh 'riset' fenomenologi)*, (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 40-41.

di ponpes Al Husain dan umumnya kepada santri, Dengan demikian peneliti mengambil Informan 2 ustadz/ustadzah dan 10 Santri dari masing-masing rentan usia 8-17tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁴⁶ Data ini digunakan untuk mendukung informasi kunci yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, studi sebelumnya, buku, dan banyak lagi. Sumber data sekunder dimaksudkan untuk membantu peneliti mengungkapkan data yang peneliti butuhkan untuk penelitian dan untuk membuat sumber data primer lebih lengkap. Data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari perpustakaan, gambar, dokumen, dan sumber lain yang tentunya sangat membantu dalam pengumpulan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan ini merupakan penelitian yang dilakukan di Ponpes Al-Husain Kota Gajah, guna mengetahui pola Komunikasi terhadap kemampuan Baca Al-Qur'an pada santri. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini karena teknik pengumpulan data digunakan untuk menentukan atau melengkapi bukti dari masalah, maka di sini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

⁴⁶ Ibid, 41

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung atau dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi.⁴⁷

Saat melakukan wawancara, ada dua jenis wawancara yang biasa dilakukan : wawancara bebas terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴⁸ Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh lebih banyak data sehingga peneliti dapat mengetahui bahasa dan ekspresi orang yang diwawancarai dan mengungkapkan apa yang tidak diketahui.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terstruktur untuk menghindari percakapan yang menyimpang dari masalah yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah dipersiapkan sebelumnya untuk topik yang akan dibahas untuk wawancara. Dalam hal ini peneliti akan memberikan pertanyaan tentang pola komunikasi yang diterapkan ustadz/ustadzah kepada murid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada dua sumber utama, yaitu

⁴⁷ Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 39.

⁴⁸ Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162.

Ustad/Ustadzah dan Santri di Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi merupakan kemampuan manusia menggunakan seluruh panca inderanya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utama yaitu mata untuk memperoleh data atau informasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berhubungan dengan manusia maka observasi berhubungan dengan manusia dan objek alam yang lainnya.⁴⁹

Secara sederhana, observasi yaitu bagian dari pengumpulan data langsung dari lapangan. Observasi menuntut agar peneliti dapat merasakan dan memahami fenomena yang sedang dipelajarinya. Observasi dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini terkait dengan observasi dari sumber-sumber yang relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data tentang masalah atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya.⁵⁰ Dokumentasi yang diperlukan untuk

⁴⁹ Ibid, 41.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI*,

penelitian ini berupa kegiatan terkait yang berada di ponpes Al-Husain Kota Gajah.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik untuk mencapai validitas atau reliabilitas data adalah dengan triangulasi. Menurut Sugiyono, "Teknik triangulasi adalah uji keandalan yang memeriksa data dari cara, sumber, dan waktu yang berbeda."⁵¹

Pada penelitian ini menggunakan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknis dan triangulasi sumber. "Triangulasi teknik pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk memvalidasi data dari sumber yang sama." Misalnya diambil melalui wawancara dan divalidasi dengan observasi atau dokumentasi. Jika ketiga metode pengujian reliabilitas data memberikan data yang berbeda, peneliti membahas lebih lanjut dengan sumber data yang relevan dan, dari perspektif yang berbeda, data mana yang benar, dan dalam beberapa kasus semuanya benar.

Berbeda dengan triangulasi sumber adalah "digunakan untuk menguji keandalan data, tetapi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber." Oleh karena itu, data yang dihasilkan dibandingkan lagi dengan sumber data lain untuk memungkinkan pernyataan lebih lanjut.

E. Teknis Analisis Data

Agar mempermudah penelitian ini, peneliti perlu melakukan analisis data. Analisis data yaitu proses penyederhanaan data ke dalam format yang

(Jakarta: Renika Cipta, 2006) 231.

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12, (Bandung: Alfabeta, 2011), 372.

mudah dibaca dan ditampilkan. Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi) untuk mengambil data dari sumber yang berbeda dan melakukannya secara terus menerus. Berdasarkan hal tersebut, analisis data secara sistematis mengambil dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan membagi data ke dalam kategori, menggambarkannya dalam satuan, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam pola, dan memilihnya adalah sebuah proses yang harus dilakukan. Sehingga anda dan orang lain dapat dengan mudah memahaminya.

Analisis data kualitatif bersifat induktif. Dengan kata lain, itu adalah analisis berdasarkan data yang diperoleh, dan kemudian berkembang menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data, kita dapat menyimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Jika suatu hipotesis diterima berdasarkan data yang dikumpulkan berulang kali dengan menggunakan teknik triangulasi, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi sebuah teori.

Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini ialah metode analisis lapangan (kualitatif) karena data yang diperoleh dalam format deskriptif. Kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, sumber ucapan tertulis atau perilaku yang diamati orang.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti akan menggunakan data yang diperoleh saat menganalisis data, kemudian menggunakan pola pikir induktif untuk menganalisis data dan memberikan informasi tentang pola Komunikasi

Ustad/Ustadzah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri
Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah PonPes Al-Husain

Pondok Pesantren Al-Husain, yang terletak di Kota Gajah Timur, Lampung Tengah, memiliki sejarah yang dimulai pada tahun 1997. Awalnya, tempat ini didirikan sebagai sebuah taman pendidikan Al-Qur'an dengan tujuan untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada masyarakat sekitar. Taman pendidikan ini menyediakan pembelajaran dasar tentang Al-Qur'an serta nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan penting bagi perkembangan spiritual dan moral anak-anak di daerah tersebut. Dalam perkembangannya, lembaga ini mulai mendapat perhatian dari masyarakat, yang ingin agar pendidikan agama yang lebih mendalam dapat diakses secara lebih luas.

Pada tahun 2019, Pondok Pesantren Al-Husain bertransformasi menjadi sebuah pesantren formal. Transformasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih terstruktur, mencakup berbagai bidang keilmuan, dan mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami Al-Qur'an, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masyarakat. Pondok Pesantren Al-Husain kemudian dipimpin oleh Bapak Burhanudin, yang menjadi tokoh kunci dalam perkembangan pesantren ini. Di bawah kepemimpinannya, pesantren ini semakin berkembang, baik dalam hal jumlah santri maupun dalam kualitas pendidikan yang diberikan.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini, PonPes Al-Husain telah melewati empat generasi kepemimpinan yang berbeda. Setiap generasi kepemimpinan membawa perubahan dan inovasi dalam proses pendidikan dan pengajaran di pesantren ini. Dalam setiap pergantian generasi, nilai-nilai Islam yang diajarkan tetap menjadi dasar utama, namun metode pengajaran dan fokus pendidikan semakin disesuaikan dengan perkembangan zaman. PonPes Al-Husain kini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Lampung Tengah, dengan semakin banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dan memperdalam ajaran agama.

Generasi pertama dari lembaga ini dipimpin oleh KH Abdurrahman, seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan agama di wilayah tersebut. Di bawah kepemimpinannya, lembaga ini mulai dikenal sebagai tempat untuk menuntut ilmu, dengan fokus pada pengajaran agama Islam yang mendalam. KH Abdurrahman sangat dihormati karena keteguhan prinsipnya dan dedikasinya untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia serta paham akan ajaran agama Islam.

Pada generasi kedua, kepemimpinan diambil alih oleh KH Fadlul Al Fadoli, seorang ulama yang juga memiliki kecintaan tinggi terhadap pendidikan agama. Di bawah kepemimpinannya, lembaga ini terus berkembang, baik dari segi jumlah santri maupun kualitas pengajaran. KH Fadlul Al Fadoli berusaha memperkenalkan metode pengajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan para santri untuk lebih mudah memahami berbagai ilmu agama yang diajarkan di pesantren tersebut.

Generasi ketiga dipimpin oleh Mursyid Zainal Abidin, yang melanjutkan perjuangan para pendahulunya dengan lebih fokus pada penguatan spiritualitas dan pengembangan karakter santri. Di bawah kepemimpinan Mursyid Zainal Abidin, pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan akhlak. Beliau memperkenalkan berbagai program untuk memperdalam pemahaman tasawuf dan praktik ibadah yang lebih mendalam, sehingga para santri dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada generasi keempat, kepemimpinan dipegang oleh Bapak Burhanudin, yang membuat perubahan signifikan dalam lembaga ini. Di bawah bimbingannya, tempat ini resmi bertransformasi menjadi sebuah pondok pesantren. Pembaruan ini tidak hanya mencakup perubahan nama, tetapi juga peningkatan fasilitas dan penataan kurikulum yang lebih komprehensif. Pondok pesantren ini menjadi lebih terorganisir dan mampu menampung lebih banyak santri, dengan tujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Letak PonPes Al-Husain

Pondok Pesantren Al-Husain terletak di Desa Pasar 1, Kota Gajah Timur, Lampung Tengah, yang merupakan sebuah lokasi yang cukup strategis untuk sebuah lembaga pendidikan agama. Keberadaan pondok pesantren ini dikelilingi oleh perumahan warga, menjadikannya terhubung erat dengan

masyarakat sekitar. Hal ini memberikan keuntungan besar bagi kelangsungan proses belajar mengajar di pesantren, karena para santri dapat merasakan suasana yang tenang, nyaman, dan kondusif untuk belajar, jauh dari hiruk-pikuk kota besar, namun tetap mudah diakses.

Dengan lokasi yang dikelilingi perumahan, PonPes Al-Husain juga memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat setempat. Para santri tidak hanya belajar di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan warga sekitar, sehingga memupuk rasa sosial dan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Kedekatan ini memungkinkan para santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial di desa tersebut.

Keberadaan perumahan di sekitar pesantren juga memberikan keuntungan dalam hal keamanan. Santri yang tinggal di pondok pesantren merasa lebih aman karena adanya pengawasan dari masyarakat sekitar, yang peduli terhadap keamanan dan ketertiban lingkungan. Selain itu, para orang tua santri juga merasa lebih tenang karena mereka tahu bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang saling mendukung dan memperhatikan.

Lokasi yang strategis ini juga memudahkan akses transportasi bagi santri maupun pengunjung pesantren. Dengan adanya jalan yang menghubungkan perumahan warga dan fasilitas umum lainnya, Pondok Pesantren Al-Husain dapat dijangkau dengan mudah oleh santri dari berbagai daerah. Hal ini tentu saja mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan pondok pesantren, dengan semakin banyaknya santri yang tertarik untuk melanjutkan

pendidikan agama di pesantren tersebut.

3. Visi dan Misi PonPes Al-Husain

Adapun Visi dan Misi PonPes Al-Husain adalah sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan generasi muslim yang cerdas, berilmu, cinta Al-Qur'an dan berakhlaqul karimah.

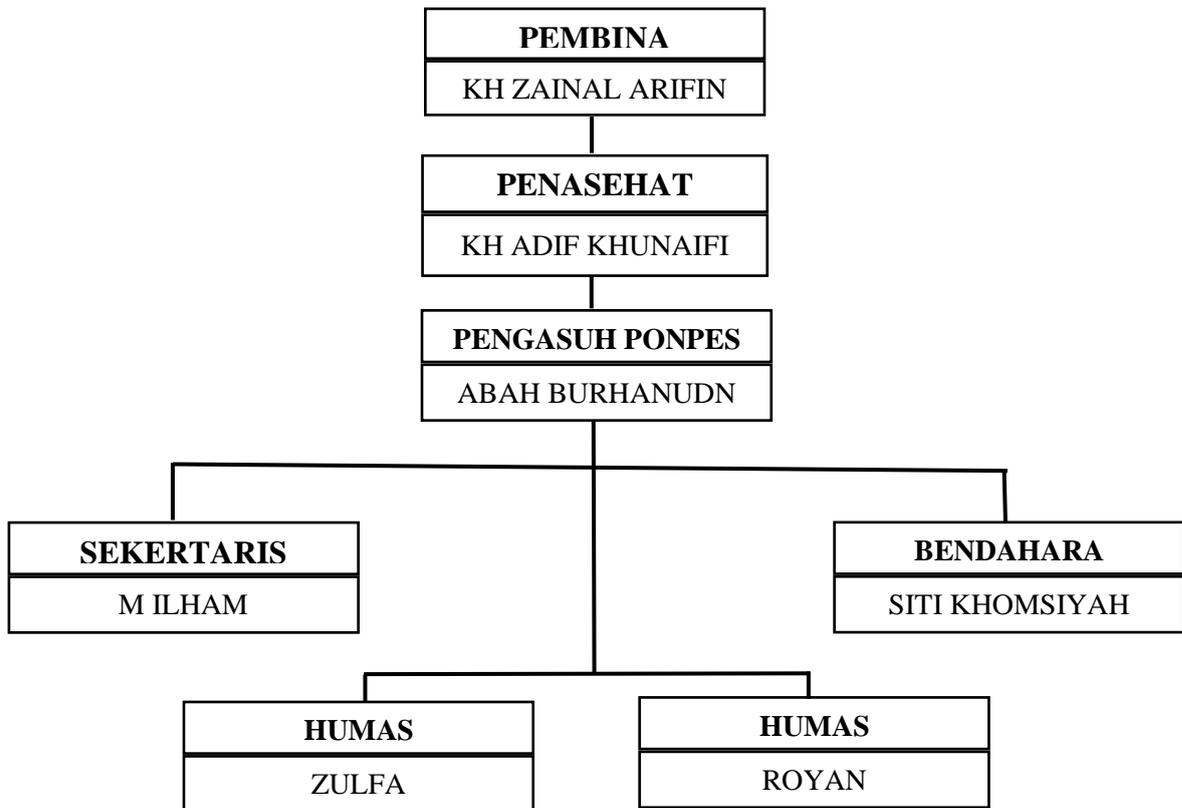
b. Misi

- 1) Meningkatkan insan yang senantiasa menjaga Al-Qur'an
- 2) Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an

4. Struktur Kepengurusan Ponpes Al-Husain

PonPes Al-Husain adalah sebuah Lembaga non formal yang juga memiliki struktur kepengurusan sebagai penggerak dalam rangka mewujudkan visi dan misi PonPes Al-husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah.

Gambar 1
Struktur Pondok Pesantren Al-Husain



5. Daftar Pengasuh dan Santri PonPes Al-Husain

Tabel 1
Data Pembina PonPes Al-Husain

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Burhanudin	Pimpinan PonPes	Hafidz 30 Jus
2	Siti Khomsiyah	Pembina	Hafidz 30 Jus
3	Zainal Abidin	Pembina	-
4	Royan	Pembina	-
5	Zulfa	Pembina	-

Tabel 2
Data Santri PonPes Al-Husain Tahun 2023-2024

No	Kelas	Jumlah Santri Laki-Laki	Jumlah Santri Perempuan	Total
1	Al-Qur'an	13	7	10
2	Iqra'	24	19	43

B. Pembahasan Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri

Pola komunikasi pengasuh pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an para santri. Sebagai pusat pendidikan agama, pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu agama, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis, seperti membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pengasuh pesantren, yang bertindak sebagai pembimbing utama, memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan ilmu serta memberikan contoh yang baik kepada santri. Melalui pola komunikasi yang efektif, pengasuh dapat memotivasi dan membimbing santri dalam proses belajar membaca Al-Qur'an, baik melalui pendekatan verbal maupun non-verbal, serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses pembelajaran di PonPes, pembina atau pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan kepada santri. Proses ini dimulai dengan pembina menyampaikan materi atau pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti cara membaca Al-Qur'an dengan tartil, tajwid yang benar, serta pemahaman makna dari setiap ayat. Pembina biasanya

menggunakan metode yang mudah dipahami, seperti demonstrasi langsung, pemberian contoh, dan pengulangan agar santri dapat menangkap dengan baik apa yang disampaikan.

Setelah pembina menyampaikan pengetahuan, tahap selanjutnya adalah santri mengikuti apa yang telah diberikan. Pada tahap ini, santri diajak untuk mempraktikkan apa yang telah dijelaskan oleh pembina, seperti melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Proses ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang, baik secara individu maupun dalam kelompok, agar santri dapat memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an secara bertahap.

Selain itu, pengasuh juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada santri untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Komunikasi yang terbuka antara pengasuh dan santri sangat diperlukan, agar santri merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar. Dalam hal ini, pendekatan yang sabar dan penuh pengertian dari pengasuh akan sangat membantu santri dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, kemampuan baca Al-Qur'an santri dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abah Burhanudin “ untuk yang pertama dibacakan, kemudian para santri mengikuti dan mencoba untuk menghafal secara mandiri”.

Selain metode praktis yang diterapkan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, pengasuh pondok pesantren juga memberikan pengetahuan teoritis yang sangat penting, seperti ilmu tajwid, untuk memastikan santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai dengan aturan yang ada. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan hukum-hukum yang berlaku pada setiap huruf, seperti panjang pendeknya bacaan (mad), perubahan huruf (iqlab), dan cara melafalkan huruf yang benar (syaddah). Pengasuh menjelaskan setiap aturan tajwid dengan rinci kepada santri, agar mereka dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan terhindar dari kesalahan dalam pengucapan yang bisa mengubah makna.

Selain itu, pemahaman tentang makharijul huruf, atau tempat keluar huruf, menjadi aspek penting yang diajarkan sejak tahap awal pembelajaran, yaitu ketika santri masih belajar Iqra'. Makharijul huruf adalah ilmu yang mempelajari cara melafalkan setiap huruf dengan tepat berdasarkan tempat keluarnya dari rongga mulut. Dalam tahap ini, pengasuh mengajarkan santri untuk mengenali dan memahami bagaimana posisi lidah, bibir, dan tenggorokan berperan dalam melafalkan setiap huruf dengan benar. Ini adalah dasar yang sangat penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena dengan memahami makharijul huruf, santri akan lebih mudah mengucapkan huruf-huruf dengan benar, yang menjadi kunci dalam membaca Al-Qur'an secara fasih.

Pengajaran makharijul huruf dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap, dengan fokus pada cara pengucapan yang benar, mulai dari huruf yang mudah hingga yang lebih sulit. Hal ini sangat penting untuk membentuk fondasi

yang kuat dalam membaca Al-Qur'an, terutama agar santri dapat membaca dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan pengetahuan teoritis yang diberikan oleh pengasuh, santri tidak hanya belajar menghafal bacaan, tetapi juga memahami dengan mendalam bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang benar, baik dari segi teknik maupun penghayatan maknanya.

Dalam hal ini Abah Burhanudin Mengatakan “selain itu, diberikan pembelajaran tajwid sebagai teori dan penekanan makhraj menggunakan metode an-nahdliyah sejak belajar Iqra”.

Selain fokus pada pembelajaran inti, pengasuh PonPes Al-Husain juga memiliki inovasi untuk menjaga semangat dan motivasi belajar para santri. Salah satu kegiatan yang diperkenalkan adalah ekstrakurikuler seni hadroh, yang bertujuan untuk memberikan variasi dalam aktivitas santri sekaligus mendalami aspek seni budaya Islam. Seni hadroh merupakan salah satu bentuk seni musik tradisional yang menggunakan rebana dan diiringi dengan lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mempererat ukhuwah (persaudaraan) antar santri serta membangun rasa kecintaan terhadap agama melalui seni.

Pengasuh memahami bahwa kegiatan seni hadroh dapat menjadi salah satu cara efektif untuk merangsang semangat belajar santri di luar pelajaran formal. Dengan berlatih seni hadroh, para santri dapat mengekspresikan diri mereka secara kreatif, sambil tetap memperhatikan aspek keagamaan dalam setiap penampilannya. Melalui latihan yang teratur, santri belajar kerjasama tim, disiplin, dan rasa tanggung jawab, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pribadi

mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang menyenangkan, yang memungkinkan para santri untuk tetap fokus pada tujuan mereka, yaitu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an, sembari menikmati pengalaman yang berbeda dari rutinitas belajar sehari-hari.

Seni hadroh juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter santri. Ketika para santri berlatih bersama, mereka belajar tentang pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja dalam tim untuk menghasilkan penampilan yang harmonis. Selain itu, seni hadroh sering diadakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti perayaan maulid nabi atau hari besar Islam, yang memberi kesempatan kepada santri untuk menampilkan kemampuan mereka dan merasakan kebanggaan akan karya yang dihasilkan. Semua ini tentu saja berperan dalam menjaga semangat belajar para santri, karena mereka merasa bahwa proses belajar agama tidak hanya terbatas pada kajian teori, tetapi juga melibatkan kegiatan yang menyenangkan dan membangun kebersamaan.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Khomsiyah “untuk menjaga semangat belajar santri itu dengan program tambahan seperti hadroh yang dilakukan 2 minggu sekali”.

Inovasi seperti ini menunjukkan bahwa pengasuh pondok pesantren tidak hanya mementingkan aspek akademis, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara pembelajaran formal dan non-formal. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni hadroh membantu santri untuk berkembang secara holistik, baik dari segi intelektual maupun emosional, sehingga mereka dapat lebih menikmati proses pembelajaran dan menjadi lebih termotivasi dalam

menuntut ilmu agama.

Selanjutnya Abah Burhanudin Menyampaikan “untuk monitoring kemampuan membaca Al-Qur’an itu dengan tes/sima’an yang dilakukan setiap selesai menghafal satu jus”.

Setelah melalui pembelajaran dan proses hafalan, para santri PonPes Al-Husain diuji kemampuannya melalui tes sima'an. Tes sima'an ini merupakan salah satu metode evaluasi yang digunakan oleh pondok pesantren untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap santri. Dalam tes ini, santri akan membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal, dihadapan pengasuh atau penguji yang akan menilai sejauh mana mereka dapat membaca dengan benar, sesuai dengan tajwid, serta mengingat dan menghafal ayat-ayat tersebut tanpa kesalahan.

Tujuan dari tes sima'an ini bukan hanya untuk mengevaluasi kemampuan santri dalam hal hafalan, tetapi juga untuk melihat tingkat pemahaman dan kualitas bacaan mereka. Pengasuh akan memperhatikan aspek-aspek penting seperti kelancaran membaca, pengucapan huruf dengan tepat, serta pemahaman terhadap makna ayat yang dibaca. Dengan adanya tes sima'an, pengasuh dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilakukan efektif dan bagaimana perkembangan kemampuan santri dari waktu ke waktu.

Tes sima'an juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengevaluasi diri sendiri, melihat sejauh mana mereka dapat mengingat dan menguasai hafalan yang telah dipelajari. Bagi santri yang berhasil, tes ini menjadi suatu bentuk penghargaan dan pencapaian, yang semakin memotivasi mereka untuk terus

meningkatkan kemampuan mereka. Sementara bagi santri yang belum mencapai standar yang diharapkan, tes sima'an memberikan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan dan terus berlatih. Dengan cara ini, pondok pesantren dapat memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kemampuannya, serta terus berkembang dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, tes sima'an juga memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter santri. Proses ujian yang dilakukan dengan cara ini mengajarkan santri untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga niat mereka dalam menuntut ilmu. Sebab, tes ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mencerminkan upaya dan usaha keras santri dalam menjaga hafalan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

Dengan segala metode dan pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh, para santri di Pondok Pesantren Al-Husain dapat memahami dan menerima segala pembelajaran yang telah diberikan. Setiap pendekatan yang diterapkan, baik itu melalui pengajaran langsung, praktik membaca Al-Qur'an, pengajaran ilmu tajwid, hingga kegiatan ekstrakurikuler seperti seni hadroh, semuanya dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pembina tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga melalui demonstrasi, latihan yang terstruktur, serta memberikan contoh yang baik, yang memungkinkan santri untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Santri Zulfa Mengutarakan “dengan cara komunikasi dan metode belajar, semua bisa difahami dengan jelas begitu juga makharijul huruf nya”.

Hal ini dikuatkan oleh Azam yang juga mengatakan “metode yang digunakan sangat mudah untuk difahami”.

Selain itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh sangat memperhatikan keterlibatan aktif para santri. Pengasuh menggunakan komunikasi yang jelas, sabar, dan penuh pengertian, sehingga santri merasa nyaman dalam bertanya atau mengungkapkan kesulitan yang mereka hadapi. Dengan cara ini, santri merasa didengar dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antara pengasuh dan santri serta meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Pengasuh juga memberikan umpan balik yang konstruktif, yang membantu santri untuk terus memperbaiki diri, baik dalam hafalan Al-Qur'an maupun dalam praktik keagamaan lainnya.

Proses evaluasi yang dilakukan, seperti melalui tes sima'an, juga menjadi bukti bahwa pola komunikasi yang diterapkan telah berhasil. Hasil tes ini menunjukkan sejauh mana santri dapat mengingat, memahami, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Ketika para santri berhasil melalui tes ini, itu menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang telah dilakukan, baik secara teori maupun praktek, telah diterima dengan baik dan berhasil diterapkan dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, bagi santri yang belum mencapai hasil yang diinginkan, tes ini menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri dan terus belajar dengan tekun.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam pemahaman dan penerimaan materi yang diajarkan mencerminkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh telah efektif dalam menyampaikan pesan dan tujuan pendidikan.

Dengan pendekatan yang tepat, santri dapat menerima pembelajaran dengan baik, merasa termotivasi, dan terus berkembang dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pengetahuan agama mereka.

Dalam proses pembelajaran, terutama di pesantren, santri memang tidak selalu langsung sempurna dalam menghafal atau melafalkan bacaan. Oleh karena itu, pembina memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan koreksi. Ketika santri melakukan kesalahan dalam bacaan atau hafalan, pengasuh akan memberikan koreksi secara langsung, baik dengan cara lisan maupun melalui pendekatan non-verbal. Salah satunya adalah dengan memberikan teguran berupa ketukan pada meja.

Teguran non-verbal seperti ketukan ini berfungsi untuk menarik perhatian santri tanpa harus mengganggu suasana belajar secara verbal. Ketukan tersebut menjadi tanda bagi santri bahwa ada kesalahan dalam bacaan atau tata cara yang mereka lakukan. Ini juga mencerminkan bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak hanya melibatkan komunikasi verbal tetapi juga memperhatikan ekspresi non-verbal yang dapat memperkuat pengajaran dan mempercepat pemahaman santri.

Santri Artur Mengatakan “Ketika ada bacaan yang salah, diperbaiki Ketika sorokan satu-satu, kadang juga dengan ketukan”.

Dengan cara ini, pengasuh bisa menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif dan efektif, di mana santri bisa lebih fokus dan segera memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan.

Santri Azka mengatakan “Sebelum proses menghafal kami melewati proses khataman ngaji terlebih dahulu”.

Dalam hal ini dapat diambil pemahaman bahwa pengasuh PonPes Al-Husain memiliki komitmen yang tinggi dalam membimbing santri untuk tidak hanya menghafal Al-Qur’an, tetapi juga memahami esensi dan tata cara membaca yang benar. Proses pendidikan di ponpes ini tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, namun juga pada kualitas bacaan yang sesuai dengan tajwid yang benar. Hal ini penting agar para santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, sehingga tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mendalami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya terlatih dalam hal hafalan, tetapi juga terlatih dalam memahami teks suci dengan pemahaman yang mendalam dan benar.

Selain itu, di Ponpes Al-Husain, setiap santri diwajibkan untuk mengkhatamkan Al-Qur’an setidaknya sekali sebelum mereka memasuki tahap menghafal al-qur’an. Kewajiban ini bukan hanya sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan hubungan spiritual santri dengan Al-Qur’an. Mengkhatamkan Al-Qur’an memberikan kesempatan bagi santri untuk lebih mendalami dan meresapi setiap ayat yang dibaca. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur’an, yang pada akhirnya akan membentuk karakter santri yang lebih baik dan lebih taat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Ponpes Al-Husain mengedepankan kualitas pembelajaran agama yang

menyeluruh.

Tekad santri di PonPes Al-Husain merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas dalam proses pembelajaran. Dengan tekad yang kuat, santri cenderung lebih fokus, tekun, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Mereka memiliki motivasi internal yang mendorong untuk mencapai tujuan akademik dan spiritual, meskipun tantangan atau kesulitan dalam pembelajaran muncul. Tekad ini juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dipelajari, sehingga mereka lebih berusaha untuk memahami materi dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan berbagai aktivitas, tekad menjadi landasan yang mendasari semangat belajar santri, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Dalam hal ini Santri Royan mengatakan “abah sering mengajak saya sima'an ke antar pesantren, dari situ saya semakin termotivasi dengan melihat orang-orang yang lebih baik bacaan nya”

Dari apa yang disampaikan diatas dapat diambil pemahaman bahwa Pengasuh PonPes Al-Husain memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan santri. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melibatkan santri dalam kegiatan sima'an ke pesantren-pesantren lain. Kegiatan sima'an ini bertujuan untuk memotivasi santri bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an yang baik, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang cara-cara pengajaran dan pengamalan yang diterapkan di pesantren lain. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya belajar dari

pengajaran formal, tetapi juga dari pengalaman langsung di lingkungan yang berbeda, yang dapat menambah motivasi dan semangat mereka dalam belajar.

Keterlibatan dalam sima'an ke pesantren lain juga membantu santri untuk melihat betapa pentingnya tekad dan usaha dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Mereka dapat merasakan langsung bagaimana santri-santri lain yang lebih berpengalaman berjuang dalam memperbaiki kualitas hafalan dan bacaan mereka. Pengalaman ini memberi dorongan moral dan mental yang besar bagi santri di PonPes Al-Husain untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Tekad yang kuat untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi semakin terbangun, karena mereka menyadari bahwa proses belajar itu tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada usaha dan ketekunan yang terus-menerus.

Santri Naya mengatakan “dorongan dan harapan orang tua menjadi motivasi saya untuk terus belajar mengaji, dan saya ingin menghadiahkan mereka tempat yang

Dari sini dapat dilihat bahwa dorongan dan harapan dari orang tua menjadi salah satu motivasi yang sangat berarti bagi santri PonPes Al-Husain. Banyak santri yang merasa termotivasi untuk belajar lebih giat karena ingin memenuhi harapan orang tua mereka, terutama dalam menguasai ilmu agama dan menghafal Al-Qur'an. Orang tua yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan materiil serta moral, menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk terus berusaha mencapai target yang diinginkan. Harapan orang tua yang tinggi terhadap kemampuan anak-anaknya seringkali menjadi acuan yang mendorong santri untuk

lebih fokus dan tekun dalam proses pembelajaran.

Motivasi yang berasal dari harapan orang tua ini juga menciptakan rasa tanggung jawab di dalam diri santri. Mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk memenuhi ekspektasi dan kebanggaan orang tua. Tekad untuk membuat orang tua bangga dapat menjadi pendorong yang kuat bagi santri untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi tersebut, santri akan semakin bersemangat untuk mengatasi tantangan yang ada, baik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an maupun dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi Al-Qur'an. Dalam konteks ini, dorongan dan harapan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai motivator, tetapi juga sebagai penuntun bagi santri untuk terus berkembang dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan agama di PonPes Al-Husain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor tekad santri, dukungan orang tua, serta lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran di PonPes Al-Husain. Tekad santri yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan, ditambah dengan dorongan serta harapan orang tua, menciptakan semangat juang yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik itu dari teman sebaya maupun masyarakat, semakin memperkuat suasana belajar yang kondusif. Semua elemen ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan atmosfer yang mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga santri dapat berkembang secara maksimal dalam menguasai ilmu Al-Qur'an dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

C. Analisis Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri

Pola komunikasi antara pembina dan santri di pondok pesantren Al-Husain memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Dalam konteks ini, pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membangun hubungan yang efektif dan penuh makna dengan santri. Analisis terhadap pola komunikasi ini akan menggali bagaimana pembina menyampaikan pesan-pesan pendidikan, baik secara lisan maupun non-lisan, serta bagaimana metode yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman dan perkembangan spiritual santri. Melalui komunikasi yang baik, pembina dapat memberikan arahan yang jelas, membangun kedekatan emosional, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan berkembang secara maksimal.

Di Ponpes Al-Husain, pembagian tingkatan kelas mengaji tidak didasarkan pada sistem pendidikan formal yang mengategorikan santri berdasarkan usia atau tahun ajaran, melainkan lebih mengutamakan kemampuan individu setiap santri. Hal ini berarti bahwa setiap santri ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, bukan berdasarkan tingkat kelas seperti di sekolah pada umumnya. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses belajar, di mana setiap santri dapat bergerak maju sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, tanpa merasa terhambat oleh standar kelas yang kaku. Dengan cara ini, proses pendidikan menjadi lebih personal dan dapat disesuaikan dengan potensi serta kemampuan

setiap santri, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih efektif.

Pembagian tingkatan berdasarkan kemampuan ini juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di kalangan santri, di mana mereka termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an mereka. Selain itu, sistem ini memungkinkan pembina untuk memberikan perhatian yang lebih fokus kepada setiap santri, dengan mendalami kesulitan yang mereka hadapi dan memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pendidikan di Ponpes Al-Husain tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan kualitas pembelajaran yang optimal, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan setiap santri.

Selama proses pembelajaran di Ponpes Al-Husain, pembina sering kali menggunakan komunikasi non-verbal sebagai alat untuk menegur atau memberi arahan kepada santri. Salah satu contoh yang paling sering ditemukan adalah ketukan yang diberikan oleh pembina saat mendapati santri melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Ketukan ini bukan hanya sebagai bentuk perhatian terhadap kesalahan yang terjadi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam sebagai pengingat yang lembut namun tegas. Ketukan ini memberi isyarat bahwa santri perlu memperbaiki bacaan mereka, tanpa harus menginterupsi alur pembelajaran dengan kata-kata yang berlebihan.

Penggunaan ketukan ini juga menciptakan suasana yang lebih khidmat dan tidak mengganggu konsentrasi santri lainnya. Ketukan sebagai bentuk teguran non-verbal mampu menjaga suasana belajar tetap kondusif, di mana setiap santri dapat fokus pada bacaan mereka tanpa merasa tertekan atau malu. Selain itu, pembina juga menggunakan ketukan tersebut sebagai bentuk pengingat yang membangun kedekatan emosional antara pembina dan santri. Ketukan yang diberikan dengan penuh perhatian mencerminkan kepedulian pembina terhadap kemajuan dan perkembangan santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan komunikasi non-verbal seperti ini, santri dapat merasakan kenyamanan dalam menerima arahan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh pembina di Ponpes Al-Husain adalah Pola komunikasi Y. pola komunikasi ini merupakan metode yang efektif dalam membimbing santri, terutama dalam proses pengajaran membaca Al-Qur'an. Dalam pola komunikasi ini, pembina memberikan contoh langsung kepada santri dengan membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, sehingga santri dapat meniru cara bacaan yang tepat. Pembina berperan sebagai model yang memberikan petunjuk langsung, sementara santri menjadi pendengar aktif yang menanggapi dengan meniru bacaan tersebut. Dengan demikian, komunikasi berlangsung secara langsung antara pembina dan santri, memungkinkan pembina untuk memberikan arahan yang jelas dan santri untuk memahami cara yang benar dalam membaca Al-Qur'an.

Setelah santri meniru bacaan pembina, langkah selanjutnya dalam pola komunikasi Y adalah pembina menguji kemampuan santri dengan meminta mereka untuk membaca satu per satu. Pada tahap ini, santri diberi kesempatan untuk menunjukkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Pembina memberikan evaluasi secara langsung berdasarkan bacaan yang dilakukan oleh santri, memberikan koreksi jika diperlukan, dan memberikan penguatan positif ketika bacaan sudah benar. Proses ini menciptakan interaksi dua arah yang memperkuat pemahaman santri serta memberikan kesempatan untuk pembina untuk memastikan bahwa santri benar-benar memahami bacaan yang telah diajarkan.

Pola komunikasi Y ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih erat antara pembina dan santri. Selain itu, pola ini juga memperkuat hubungan antara sesama santri, karena mereka sering kali saling mendengarkan dan mengoreksi satu sama lain dalam proses pembelajaran. Hal ini memfasilitasi terciptanya komunikasi antar santri yang lebih terbuka dan kolaboratif, yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bersama. Dengan komunikasi yang efektif antara pembina dan santri, serta antara santri satu dengan yang lainnya, proses pendidikan di Ponpes Al-Husain menjadi lebih dinamis, interaktif, dan penuh makna.

Keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan oleh pembina di Ponpes Al-Husain telah terbukti dengan lahirnya tiga generasi muda penghafal Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang diterapkan, di mana pembina

tidak hanya mengandalkan metode pengajaran yang konvensional, tetapi juga berfokus pada komunikasi yang penuh perhatian dan adaptif terhadap kemampuan masing-masing santri. Keberhasilan ini menjadi pencapaian yang sangat berarti bagi ponpes tersebut, menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang tepat dan metode yang konsisten, santri dapat tumbuh dan berkembang menjadi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Dalam proses ini, para santri tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembina di Ponpes Al-Husain tidak berhenti pada pencapaian ini. Mereka terus berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan pola komunikasi serta metode pengajaran yang ada agar dapat mencetak lebih banyak santri yang mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pembina secara aktif mencari cara-cara baru yang lebih efektif, dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Dengan mempertahankan komunikasi yang terbuka dan konstruktif, pembina berusaha untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang maksimal, serta mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

Melalui upaya berkelanjutan ini, Ponpes Al-Husain memiliki visi yang lebih besar untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya terampil dalam aspek hafalan, tetapi juga memahami makna dan ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara pembina dan santri, serta antara sesama santri, diharapkan akan lahir lebih banyak penghafal Al-Qur'an yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat

dan agama. Komitmen yang terus diperbarui untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan komunikasi ini menunjukkan tekad Ponpes Al-Husain untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak hafidz, tetapi juga mencetak pribadi yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan adanya capaian yang mengesankan tersebut, pembina di Ponpes Al-Husain memberikan apresiasi yang layak kepada santri sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras dan dedikasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Apresiasi tersebut diwujudkan dalam bentuk acara tasyakuran atau wisuda tahfidz yang diadakan setiap dua tahun sekali. Acara ini tidak hanya menjadi momen kebahagiaan bagi santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menguatkan semangat dan motivasi bagi seluruh santri lainnya untuk terus berusaha mencapai target yang sama. Tasyakuran ini juga menjadi wujud rasa syukur atas pencapaian yang telah diraih, baik oleh santri maupun pembina, dan sebagai doa bersama agar keberkahan Al-Qur'an senantiasa mengiringi perjalanan hidup mereka.

Selain pola komunikasi dan metode pembelajaran yang diterapkan, tekad santri di PonPes Al-Husain juga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Ketika santri memiliki tekad yang kuat untuk belajar, mereka akan lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti setiap kegiatan belajar yang diberikan. Tekad ini mendorong mereka untuk lebih rajin dalam mempelajari materi, baik itu dalam bidang akademik maupun ilmu agama. Santri yang memiliki tekad yang tinggi juga cenderung memiliki disiplin

yang baik, mengingat mereka berkomitmen untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tekad ini menjadi pondasi yang penting untuk keberhasilan dalam menuntut ilmu di pesantren.

Tekad yang kuat juga membantu santri untuk tetap gigih dalam menghadapi berbagai rintangan atau kesulitan yang mungkin muncul selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran di PonPes Al-Husain, di mana banyak tantangan yang dihadapi, seperti waktu yang padat dan kurikulum yang berat, tekad yang teguh akan mendorong santri untuk tetap berusaha mencapai target belajar mereka. Santri dengan tekad yang kuat tidak mudah menyerah, bahkan ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, karena mereka akan terus berupaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan agama yang mereka jalani.

Selain tekad santri, peran orang tua dan lingkungan sekitar juga memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar di PonPes Al-Husain. Orang tua yang memberikan dukungan moral dan materiil, serta menjaga komunikasi yang baik dengan pengasuh pesantren, dapat memperkuat motivasi santri untuk belajar dengan lebih maksimal. Mereka juga berperan dalam memastikan kebutuhan santri tercukupi, sehingga santri dapat fokus pada kegiatan belajar tanpa hambatan. Selain itu, lingkungan sekitar yang mendukung, baik itu masyarakat sekitar pesantren maupun teman-teman sebayanya, turut menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai positif, seperti saling mendukung dan

mengingatkan untuk tetap tekun dalam belajar, menjadi faktor penting dalam memotivasi santri untuk terus berkembang dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di pesantren. Dengan adanya dukungan yang solid dari orang tua dan lingkungan, proses pembelajaran di PonPes Al-Husain menjadi lebih efektif dan membawa dampak positif bagi perkembangan santri.

Pembina selalu berharap bahwa setiap santri yang mengikuti proses tahfidz ini tidak hanya berhasil menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembina juga berharap agar para santri yang telah mencapai keberhasilan ini menjadi contoh dan teladan bagi santri lainnya, dengan memberikan inspirasi untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Selain itu, pembina ingin memastikan bahwa proses pendidikan ini tidak hanya menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa, rendah hati, dan penuh pengabdian kepada agama dan masyarakat. Dengan demikian, acara tasyakuran atau wisuda tahfidz ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi momen refleksi dan motivasi untuk terus berusaha dan berkembang.

Lebih dari itu, pembina berharap agar setiap santri yang lulus dari Ponpes Al-Husain dapat membawa nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap langkah hidup mereka. Pembina ingin melihat mereka tidak hanya menjadi penghafal yang menguasai hafalan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Pembina berkomitmen untuk terus mengembangkan pola komunikasi dan metode pengajaran yang lebih baik, agar Ponpes Al-Husain dapat terus mencetak generasi muda yang tidak hanya

menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan Ponpes Al-Husain dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas menunjukkan bahwa dengan komunikasi yang efektif, dedikasi, dan metode pembelajaran yang tepat, setiap santri dapat mencapai potensi terbaik mereka. Pembina yang senantiasa memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan apresiasi, serta terus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran, telah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan intelektual santri. Acara tasyakuran atau wisuda tahfidz yang diadakan setiap dua tahun sekali menjadi bukti nyata dari pencapaian luar biasa ini. Ke depan, diharapkan Ponpes Al-Husain dapat terus mencetak lebih banyak penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya terampil dalam hafalan, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka, serta menjadi teladan yang menginspirasi bagi umat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulannya, Ponpes Al-Husain berhasil mencetak generasi penghafal Al-Qur'an melalui pendekatan komunikasi yang efektif antara pembina dan santri. Pembina di ponpes ini tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga menerapkan komunikasi yang penuh perhatian dengan memberikan contoh langsung kepada santri dan melakukan evaluasi secara bertahap. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih memahami dan menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar. Pendekatan ini, yang berbasis pada kemampuan individu santri, memastikan bahwa setiap santri belajar sesuai dengan kecepatan dan potensi mereka masing-masing.

Pola komunikasi yang diterapkan, seperti ketukan sebagai teguran non-verbal dan pola komunikasi Y yang melibatkan contoh dan evaluasi langsung, terbukti sangat efektif dalam memperkuat pemahaman santri. Pembina juga secara aktif memberikan bimbingan dan motivasi agar santri tidak hanya menghafal, tetapi juga dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam pencapaian luar biasa Ponpes Al-Husain, yang telah berhasil mencetak tiga generasi muda penghafal Al-Qur'an. Acara tasyakuran atau wisuda tahfidz yang diadakan setiap dua tahun sekali menjadi wujud apresiasi terhadap pencapaian tersebut dan semakin memotivasi santri untuk terus berusaha lebih baik.

Ke depan, Ponpes Al-Husain berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi dan metode pengajarannya. Pembina berharap dapat mencetak lebih banyak santri yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang terus diperbaiki dan semangat yang tak pernah pudar, Ponpes Al-Husain diharapkan dapat terus memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang dapat membawa manfaat bagi agama dan masyarakat.

B. Saran

Saran untuk Ponpes Al-Husain adalah agar terus memperkuat dan mengembangkan metode pengajaran yang sudah terbukti efektif, seperti pola komunikasi Y dan teguran non-verbal, dengan memperkenalkan teknologi atau media pembelajaran yang dapat mendukung proses hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Penggunaan aplikasi atau perangkat digital yang dapat membantu santri mengakses materi atau melakukan latihan secara mandiri akan memberikan mereka ruang untuk belajar lebih fleksibel dan efektif. Selain itu, pembina juga dapat mengadakan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kemampuan mengajar, agar komunikasi dan pendekatan yang diberikan lebih bervariasi dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan santri.

Selain itu, penting untuk terus memperkuat dukungan sosial dan emosional kepada santri, agar mereka merasa lebih termotivasi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan selama proses menghafal Al-

Qur'an. Pembina dapat menciptakan lebih banyak forum diskusi atau kegiatan kelompok yang melibatkan santri dalam berbagi pengalaman dan strategi belajar, sehingga mereka dapat saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Pendekatan ini juga dapat mempererat hubungan antar santri, menciptakan atmosfer belajar yang lebih harmonis, dan mempercepat proses penguasaan Al-Qur'an.

Terakhir, Ponpes Al-Husain dapat terus memantau dan mengevaluasi perkembangan santri secara berkala, agar metode pengajaran yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana efektivitas metode yang digunakan dan apakah ada aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, Ponpes Al-Husain dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan terus berkembang, dan santri dapat meraih keberhasilan yang lebih besar dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Adibudin Al Halim dan Wida Nurul „Azizah, Jurnal Tawadhu, Vol 2, no. 1, 2018
- Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. Negeri-negeri Penghafal Al-Qur'an. (Solo: Al-Wafi, 2015)
- Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, Kapita Selekta Pembelajaran Al-Qur'an, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018)
- Anshori. Ulumul Qur'an, (Jakarta : Rajawali Press, 2013)
- Ansyori, Anis. Komunikasi Efektif Bagi Petugas PMIK (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2021)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006)
- Bungin, B. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Global dan Lokal*. (Jakarta: Kencana, 2008).
- Cangara, Hafied. Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,)
- Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- H.A. Khisni. Epistemologi Hukum Islam. (Semarang: Unissula Press Semarang, 2015)
- Helmayuni, dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Hikmaturramadhan, Nadia. “Pola Komunikasi Guru Mengaji Dalam Pembinaan Membaca AL-Qur'an Pada Anak Usia Dini DI Yayasan Sahabat Qur'an Depok”, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.
- Ishak, Muhammad, dkk. Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al-

- Ma'sum Stabat, *Edu Religia: Volume 1, Nomor 4, Edisi Oktober-Desember 2017*)
- Khudori, Anwar (dkk). Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di Kelas IV SD Kaifa Bogor, *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam 1 (2B)*, 2019
- Kountur, Ronny. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PPM , 2013)
- Machfudz, Masyhuri. *Metodologi Penelitian Kualitatif (dilengkapi dengan contoh 'riset' fenomenologi)*, (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Marzuki dan Sun Choirol Ummah. 2021. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. (Yogyakarta: Diva Press, 2021)
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta, Sukses Offset, 2010)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Mustolehudin. Tradisi Baca Tulis Dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5, *Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011*
- Rahin, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008)
- Ruslan. *Etika Kehumasan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta Rineka Cipta, 2009)
- Sandi, Yunita Listia. "Pola Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukaraja Gedong Tataan Pesawaran", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2020
- Septiana, Eva. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Konsep Dasar, Metodologi, dan Sejarah Perkembangan*, (Metro : PT Nafal Global Nusantara, 2024)
- Subhan, Mohammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet 12, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sumarti Ade Okta, "Pola Komuniaksi Guru Mengaji Kepada Santri Dalam Pembinaan Keagaman Di Tpa Al-Mujahidin" *Sekripsi Universitas Islam*

- Negri (UIN) Raden Intan Lampung, (2021)
- Sutopo MS, Dkk. Peranan Komunikasi – Publikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, (2015)
- Syaifuddin, Efa Rubawati, dkk. Pengantar Ilmu Komunikasi (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2023)
- Tjoe, Jo Lioe. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013
- Ucahyana, Onong Effendy. Dinamika Komunikasi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1986)
- Wursanto. Etika Komunikasi Kantor (Yogyakarta: Kanisius,2015)
- Yuliana Siti Julaeha dan Dedih Surana. Pengelolaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an melalui Metode AlBarqy, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Zanariyah, Umi. Strategi Komunikasi Dakwah (Malang, CV Literasi Nusantara Abadi, 2023)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 0473/In.28.4/D.1/PP.00.9/5/2024
 Lampiran :-
 Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

14 Mei 2024

Yth.

Wawan Transpujianto, M.Kom.I

di -

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : MUHAMMAD FAJAR SIDIQ
 NPM : 2004012009
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : KOMUNIKASI DA'I DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QURAN SANTRI PONPES AL-HUSAIN PURWOREJO KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
 - 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
 - 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
 Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0621/ln.28/J/TL.01/06/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
PIMPINAN PONPES AL HUSAIN
PURWOREJO KOTA GAJAH
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **Muhammad fajar Sidiq**
NPM : 2004012009
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
KOMUNIKASI DA'I DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BACA ALQURAN PESERTA DIDIK PONPES
Judul : **AL HUSAIN PURWOREJO KOTA GAJAH LAMPUNG
TENGAH**

— untuk melakukan prasurvey di PONPES AL HUSAIN PURWOREJO KOTA GAJAH, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 20 Juni 2024

Ketua Jurusan,



DR. Astuti Patminingsih M.Sos.I
NIP 197702182000032001



**PONDOK PESANTREN AL-HUSAIN
KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH**

Jl. Gasela Pasar 1. Kota Gajah Timur, Lampung Tengah
Email: Pponpesalhusainkotagajah@gmail.com

Surat Keterangan Izin Prasurvey
Nomor : 351/143/07/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini pimpinan Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah, menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Fajar Sidiq

Npm : 2004012009

Status : Mahasiswa Institut Agama Islam Negri Metro

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Husain

Dengan ini memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi Da'i dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Ponpes Al-Husain Purworejo Kota Gajah Lampung Tengah"** di Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur, Lampung Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Kota Gajah, 05 Juli 2024




Pimpinan Ponpes Al-Husain
BURHANUDIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-1131/In.28/D.1/TL.01/11/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

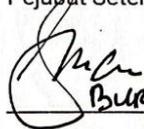
Nama : **Muhammad fajar Sidiq**
 NPM : 2004012009
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di PONPES AL HUSAIN KOTA GAJAH TIMUR LAMPUNG TENGAH, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-HUSAIN KOTAGAJAH TIMUR LAMPUNG TENGAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL QURAN SANTRI".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 06 November 2024

Mengetahui,
 Pejabat Setempat


BURHANUDIN



Wakil Dekan Akademik dan
 Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
 NIP 19730321 200312 1 002



PONDOK PESANTREN AL-HUSAIN

KOTA GAJAH LAMPUNG TENGAH

Jl. Gasela Pasar 1. Kota Gajah Timur, Lampung Tengah

Email: ponpesalhusainkotagajah@gmail.com

Surat Tugas

Nomor : 360/143/11/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini pimpinan Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah, menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Fajar Sidiq

Npm : 2004012009

Status : Mahasiswa Institut Agama Islam Negri Metro

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Husain

Dengan ini memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Komunikasi Pengasuh Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri"** di Ponpes Al-Husain Kota Gajah Timur, Lampung Tengah.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Kota Gajah, 10 November 2024



Pimpinan Ponpes Al-Husain

OUTLINE**POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-HUSAIN KOTAGAJAH TIMUR
LAMPUNG TENGAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN
SANTRI****HALAMAN SAMPUL****HALAMAN JUDUL****HALAMAN NOTA DINAS****HALAMAN PERSETUJUAN****HALAMAN PENGESAHAN****HALAMAN ABSTRAK****HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN****HALAMAN MOTTO****HALAMAN PERSEMBAHAN****KATA PENGANTAR****DAFTAR ISI****DAFTAR TABEL****DAFTAR GAMBAR****DAFTAR LAMPIRAN****BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Komunikasi
 - 1. Pengertian Komunikasi
 - 2. Bentuk-Bentuk Komunikas
 - 3. Pola Komunikasi
- B. Pengertian Da'i
- C. Kemampuan membaca Al-Qur'an
 - 1. Al-Qur'an
 - 2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

3. Metode Membaca Al-Qur'an
4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- E. Teknis Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Husain
- B. Pelaksanaan Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kotagajah Timur Lampung Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri
- C. Analisis Pola Komunikasi Pengasuh PonPes Al-Husain Kotagajah Timur Lampung Tengah Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Kota Gajah, 24 Oktober 2024

Pembimbing

Penulis,



Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I
NIP.198710032023211021



M. Fajar Sidig
NPM.2004012009

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

POLA KOMUNIKASI PENGASUH PONPES AL-HUSAIN KOTAGAJAH TIMUR LAMPUNG TENGAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA AL- QUR'AN SANTRI

PEDOMAN WAWANCARA

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara Bebas Terstruktur
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih bisa berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi lapangan

B. IDENTITAS

1. Informan :
2. Alamat :
3. Waktu Pelaksanaan :

C. WAWANCARA

1. Pengasuh PonPes Al-Husain
 - a. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membimbing santri agar mahir membaca Al-Qur'an?
 - b. Komunikasi apa yang digunakan pengasuh untuk menjelaskan tajwid dan makhraj kepada santri secara efektif?
 - c. Bagaimana pengasuh memberikan umpan balik atau koreksi terhadap kesalahan bacaan Al-Qur'an santri?
 - d. Apakah pengasuh menggunakan metode komunikasi kelompok atau individu dalam proses pengajaran baca Al-Qur'an?
 - e. Bagaimana pengasuh menjaga motivasi santri agar terus semangat dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an?
 - f. Seberapa sering pengasuh berkomunikasi dengan santri untuk memonitor perkembangan kemampuan baca Al-Qur'an mereka?
 - g. Bagaimana komunikasi antara pengasuh dan santri dengan berbagai latar belakang kemampuan dalam pembelajaran Al-Qur'an difasilitasi?

- h. Apakah pengasuh menggunakan alat bantu visual atau audio dalam komunikasi untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an?
 - i. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam pola komunikasi pengasuh dalam upaya meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri?
 - j. Sejauh mana komunikasi non-verbal, seperti isyarat tangan atau ekspresi wajah, digunakan oleh pengasuh dalam membantu santri memahami bacaan Al-Qur'an?
2. Santri Ponpes Al-Husain
- a. Apakah Anda merasa bimbingan yang diberikan pengasuh dalam membaca Al-Qur'an sudah jelas dan mudah dipahami? Mengapa?
 - b. Apakah Anda merasa bimbingan yang diberikan pengasuh dalam membaca Al-Qur'an sudah jelas dan mudah dipahami? Mengapa?
 - c. Bagaimana pengasuh memberikan motivasi kepada Anda untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?
 - d. Bagaimana pengasuh memberikan motivasi kepada Anda untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an?
 - e. Seberapa sering Anda berinteraksi langsung dengan pengasuh dalam proses belajar Al-Qur'an, baik secara individu maupun kelompok?
 - f. Ketika Anda mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, bagaimana pengasuh memberikan penjelasan atau bantuan?
 - g. Apakah pengasuh menggunakan metode komunikasi non-verbal (seperti gerakan tangan atau ekspresi wajah) untuk membantu pemahaman Anda dalam membaca Al-Qur'an?
 - h. Bagaimana pengasuh memberikan umpan balik terhadap kesalahan bacaan Al-Qur'an yang Anda lakukan? Apakah cara tersebut membantu Anda memperbaiki bacaan?
 - i. Apakah ada perbedaan cara pengasuh berkomunikasi dengan santri yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dan yang masih pemula?
 - j. Apakah Anda merasa pola komunikasi pengasuh telah berkontribusi signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an Anda? Jelaskan alasannya?

D. OBSERVASI

1. Observasi ini dilakukan di PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah, dengan maksud untuk mengetahui lokasi penelitian.
2. Observasi ini dilakukan di PonPes Al-Husain Kota Gajah Timur Lampung Tengah, dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pola komunikasi pengasuh dalam meningkatkan kemampuan baca al-qur'an santri.

E. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya PonPes Al-Husain
2. Visi dan misi PonPes Al-Husain
3. Struktur PonPes Al-Husain
4. Data santri PonPes Al-Husain

Kota Gajah, 24 Oktober 2024

Pembimbing

Penulis,



Wawan Trans Pujianto, M.Kom.I
NIDN.2003108701



M. Fajar Sidiq
NPM.2004012009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-663/ln.28/S/U.1/OT.01/07/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : M. FAJAR SIDIQ
NPM : 2004012009
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2004012009.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 22 Juli 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Bufroni, S.I.Pust.
NIP. 9920428 201903 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 0934/In.28.4/J.1/PP.00.9/09/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I
NIP : 197702182000032001
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Muhammad Fajar Sidiq
NPM : 2004012009
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Da'I dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Ponpes Al-Husain Purworejo Kotagajah Lampung Tengah

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Proposal** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **18 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 10 September 2024
Ketua Program Studi KPI



Dr. Astuti Patminingsih, M.Sos.I
NIP. 197702182000032001

Tembusan :

1. Dekan FUAD IAIN Metro
2. Wakil Dekan I FUAD IAIN Metro
3. Kabag TU FUAD IAIN Metro
4. Arsip

Dokumentasi PonPes Al-Husain



Ponpes Al-Husain



Mushola Ponpes Al-Husain



Ruang Kelas Belajar

Dokumentasi Wawancara



Wawancara Pengasuh Ponpes Al-Husain



Wawancara Santri Royan



Wawancara Santri Zulfa



Wawancara Santri Naya



Wawancara Santri Artur



Wawancara Santri Azam



Wawancara Santri Azka

SKRIPSI FAJAR Fix 2.docx

作者為 adegudha4111@yopmail.com 1

提交日期: 2025年01月04日 01:03上午 (UTC+0800)

作業提交代碼: 2559577501

文檔名稱: SKRIPSI_FAJAR_Fix_2.docx (3.96M)

文字總數: 14170

字符總數: 93707

SKRIPSI FAJAR Fix 2.docx

原創性報告



主要來源

1	repository.radenintan.ac.id 網際網絡來源	4%
2	repository.metrouniv.ac.id 網際網絡來源	3%
3	etheses.uin-malang.ac.id 網際網絡來源	1%
4	repository.ptiq.ac.id 網際網絡來源	1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id 網際網絡來源	1%
6	etheses.iainponorogo.ac.id 網際網絡來源	1%
7	digilib.iain-palangkaraya.ac.id 網際網絡來源	<1%
8	repo.uinsatu.ac.id 網際網絡來源	<1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id 網際網絡來源	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti skripsi bernama Muhammad Fajar Sidiq, lahir pada 14 Mei 2001 di Desa Margorahayu II, Kota Gajah, Lampung Tengah. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara, lahir dari pasangan Bapak Imam Mukarom dan Ibu Siti Nuryani.

Pendidikan formalnya dimulai di TK IT Insan Muliya, Kota Gajah, Lampung Tengah, yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian, ia melanjutkan ke SDN 3 Kota Gajah dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu, ia menuntut ilmu di MTs-SA Ulumul Qur'an, Depok, Jawa Barat, dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Muhammad Fajar Sidiq melanjutkan pendidikannya di MA Ma'arif 09 Kota Gajah, Lampung Tengah, dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, ia melanjutkan studi di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Saat ini, ia masih menjalani studi di kampus tersebut, yang dimulai pada semester satu tahun ajaran 2020/2021.